

**ANALISIS MAKNA SIMBOL DALAM TRADISI *PERLON* DI  
DESA BANTAR KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN  
BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

**oleh  
LENI AGUSTINA  
NIM. 2017503020**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI  
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Leni Agustina  
NIM : 2017503020  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Analisis Makna Simbol dalam Tradisi *Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti persyaratan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 5 Januari 2024

Saya yang menyatakan



Leni Agustina  
NIM. 2017503020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsatzu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Analisis Makna Simbol dalam Tradisi Perlon di Desa Bantar**

**Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas**

Yang disusun oleh (Leni Agustina 2017503020) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 18 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Arif Nidayat, M.Hum  
NIP. 198801072023211013

Penguji II

Jamaluddin S.Hum., M.A  
NIP. 199202102020121013

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag  
NIP. 19680422001122001



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 5 Januari 2024

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi  
Leni Agustina  
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FUAH UIN SAIZU Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamua'laikum Wr. W'b*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi. Maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

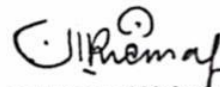
Nama : Leni Agustina  
NIM : 2017503020  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul : Analisis Makna Simbol dalam Tradisi *Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.W'b.*

Pembimbing



Dr. Farichatul Maftuchah M.Ag

NIP. 196804222001122001

**ANALISIS MAKNA SIMBOL DALAM TRADISI *PERLON* DI DESA BANTAR  
KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS**

Leni Agustina  
2017503020

Prodi Sejarah Peradaban Islam  
Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Jl. A. Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto 53126  
Email: [agustinaleni913@gmail.com](mailto:agustinaleni913@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang terus-menerus dilakukan oleh sebuah komunitas/masyarakat tertentu. Tradisi dapat dikatakan wajib bagi para penganutnya. Budaya yang di dalamnya terdapat aturan-aturan yang mengikat dan larangan-larangan yang harus dihindari. Makna yang terkandung dalam sebuah tradisi tentu saja berbeda sesuai dengan keyakinan daerah masing-masing. Beberapa makna terlihat berbeda namun intinya sama hanya berbeda penyebutannya saja. Penelitian ini mengkaji makna simbol dan prosesi tradisi *perlon* yang ada di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian budaya yang meliputi tahapan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori simbol dari Victor Turner dan teori tradisi dari Shil. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan prosesi tradisi *perlon* dimulai dari pra acara dilaksanakan *rikat* kubur, pengumpulan *ubarampe*, dilanjutkan proses *muji dzikir* dan pembakaran *dupa* yang dilakukan oleh juru kunci ditutup dengan pembagian *berkat*. Tradisi *perlon* memiliki banyak simbol yang memiliki makna tersendiri seperti *dupa* sebagai media penghubung antara manusia dengan leluhur, wedhang bening melambangkan hati dan pikiran yang bersih, tumpeng melambangkan puncak harapan tertinggi hanya kepada Allah SWT.

**Kata Kunci: Makna, Masyarakat, Tradisi, Perlon, Prosesi, Simbol.**

**ANALYSIS OF THE MEANING OF SYMBOLS IN THE *PERLON* TRADITION IN  
BANTAR VILLAGE, JATILAWANG DISTRICT, BANYUMAS REGENCY**

Leni Agustina  
2017503020

Study Program Islamic Civilization History  
Department of Al-Qur'an and History Studies  
Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities  
State Islamic University Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Jl. A. Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto 53126  
Email: [agustinaleni913@gmail.com](mailto:agustinaleni913@gmail.com)

**ABSTRACT**

Tradition is a habit that is constantly carried out by a particular community / society. Tradition can be said to be mandatory for its adherents. A culture in which there are binding rules and prohibitions that must be avoided. The meaning contained in a tradition is of course different according to the beliefs of each region. Some meanings look different but the essence is the same, only different mentions. This study examines the meaning of symbols and processions of perlon traditions in Bantar Village, Jatilawang District, Banyumas Regency. This research uses cultural research methods which include stages of research types, data sources, data collection techniques and data analysis techniques. The theories used in this study are the symbol theory of Victor Turner and the theory of tradition from Shil. Based on observations that have been made, the traditional procession of perlon starts from the pre-event of the grave rikat carried out, the collection of ubarampe, continued the process of muji dhikr and burning incense carried out by the caretaker closed with the distribution of blessings. The perlon tradition has many symbols that have their own meanings such as incense as a medium of connection between humans and ancestors, clear wedhang symbolizes a clean heart and mind, tumpeng symbolizes the peak of the highest hope only for Allah SWT.

**Keywords: Meaning, Society, Tradition, Procession, Perlon, Symbol.**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
فا	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:



Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَا	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

اَ.يَ.وْ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ.وْ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ.وْ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-attfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

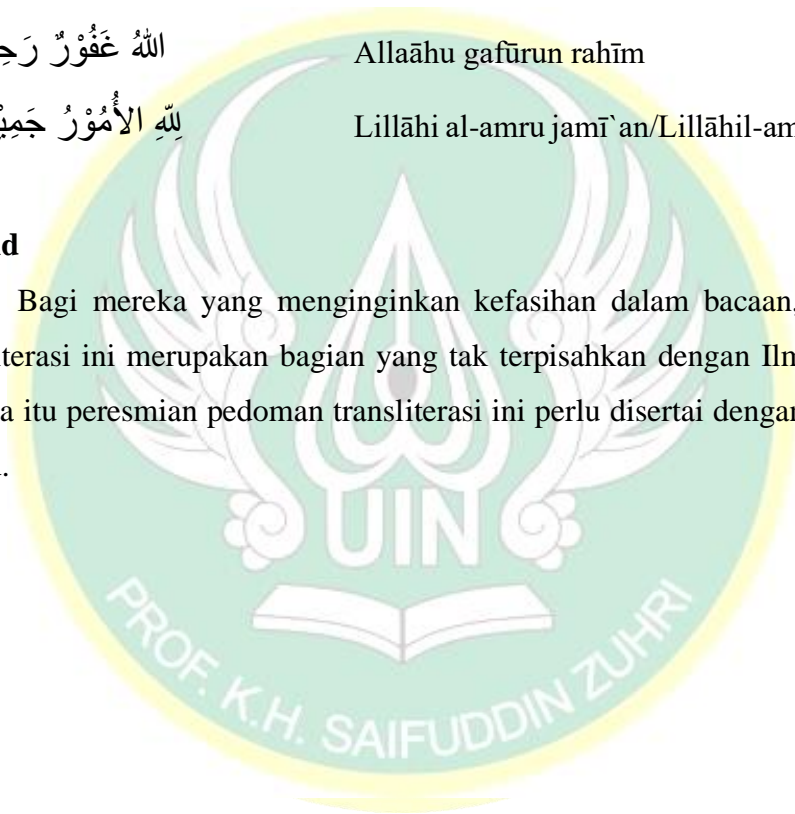
Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



## **MOTTO**

*"Orang yang tidak mengetahui sejarah, asal usul, dan budaya masa lalunya seperti pohon tanpa akar".*

**-Marcus Garvey-**

*"Apabila sesuatu itu dapat masuk kedalam mimpimu, maka jiwamu pantang untuk tidak mewujudkannya"*

**-Leni Agustina-**



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Kedua Orangtua saya Ibu Waryati dan Bapak Nur Hidayat

Adik saya Agung Setiawan

Nenek dan Kakek saya Mbah Sartem dan Mbah Kaswadi

Teman-teman Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2020

Teman-teman aktivis seperjuangan saya HMPS SPI 2021/2022 dan DEMA

FUAH 2023

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Almamater UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kita semua bisa menjalani kehidupan ini dengan Bahagia. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang dengan adanya Iman Islam. Semoga kita semua kelak mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti. Aamiin....

Dengan mengucapkan *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn* saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “**Analisis Makna Simbol dalam Tradisi *Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dari Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Al-Qur’an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulisan ini tidak terlepas dari bimbingan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak. Peneliti hanya bisa mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Ridwan M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si, selaku Dekan, Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag. M.Hum., selaku Wakil Dekan I, Dr. Farichatul Maftuhah, M.Ag, selaku Wakil Dekan II, Dr. Elya Munfarida, M.Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



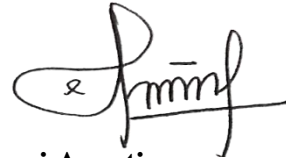
3. Nurrohim Lc., M.Hum., selaku koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
4. Dr. Farichatul Maftuhah, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsinya.
5. Seluruh dosen SPI, dosen FUAH serta seluruh dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
6. Segenap staff dan petugas perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Kedua orang tua saya Bapak Nur Hidayat dan Ibu Waryati. Terimakasih atas segala doa, pengorbanan, kasih sayang, semangat dan dukungan moral serta materiil dalam mengerjakan skripsi ini, sehingga skripsi ini bisa sampai pada tahap akhir dan bisa menyelesaikan S-1 nya.
8. Adik saya Agung Setiawan yang telah memberi dukungan dan semangat dalam penulisan skripsi ini. Untukmu selalu semangat dan gapailah cita-citamu.
9. Nenek dan Kakek saya Mbah Sartem dan Mbah Kaswadi terimakasih telah bersedia direpotkan dan menemani dalam proses wawancara dan observasi secara langsung.
10. Segenap keluarga yang telah memberikan dukungan kepada saya.
11. Bapak Yai Kunci Hadi Narwin selaku juru kunci Tradisi *Perlon* di Desa Bantar.

12. Segenap masyarakat, aparat desa, dan tokoh agama yang telah bersedia menjadi objek kajian dalam skripsi ini. Semoga senantiasa diberi kesehatan dan keselamatan dalam setiap langkah.
13. Kepada keluarga Sejarah Peradaban Islam terkhusus SPI 2020, terima kasih sudah menciptakan sejarah dengan memberikan banyak kenangan, kisah dan kasih yang sangat berkesan sekali. -Salam Jas Merah!-
14. Kepada *Team Sharing* seperjuangan Ami Endang Setyowati, Ghina Azindani Afra, Rani Fitriani Mukti, Isnaeni Cahyaningsih, Isna Yulda Yanu Anugrah, Salsabilla Asysyifa, Siti Nur Khafidzoh, Mahmud Maulana, Afif Muhammad Abdillah, Dede Ikhsan Fauzi. Terimakasih senantiasa mau menjadi tempat untuk bertukar pikiran dan keluh kesah.
15. Kepada teman-teman pengurus HMPS SPI 2021/2022 dan teman-teman pengurus DEMA FUAH 2023. Terimakasih atas semua pengalaman dan pelajaran untuk selalu menjadi kuat disetiap langkah.
16. Terkhusus kepada Mas *Shopeefood* Arkan Nur Ramadhan, terimakasih atas segala *support* dan kebaikan yang telah diberikan. Semoga senantiasa selalu berjalan beriringan dan mencapai cita bersama.
17. Dan terimakasih untuk semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu tersusunnya skripsi ini. Saya tidak dapat membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu, dengan balasan do'a

*jazakumullah ahsanal jaza' jazakumullah khoiron katsiron*. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua orang.

**Purwokerto, 5 Januari 2024**



**Leni Agustina**  
**NIM. 2017503020**



## DAFTAR ISI

PENGESAHAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
ABSTRAK .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA .....	vii
MOTTO.....	xiv
PERSEMBAHAN .....	xv
KATA PENGANTAR .....	xvi
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR GAMBAR .....	xxii
DAFTAR TABEL.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Landasan Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II PROSESI TRADISI <i>PERLON</i> DI DESA BANTAR.....	20
A. Sejarah <i>Perlon</i> di Desa Bantar .....	20
B. Prosesi Tradisi <i>Perlon</i> di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang .....	26
1. <i>Perlon Unggahan</i> .....	27
2. <i>Perlon Turunan</i> .....	38
3. <i>Perlon Selapan</i> .....	39
BAB III MAKNA SIMBOL DALAM TRADISI <i>PERLON</i> DI DESA BANTAR.....	43
A. Makna Simbol <i>Ubarampe</i> dalam Tradisi <i>Perlon</i> di Desa Bantar .....	43
1. <i>Dupa</i> .....	43

2.	<i>Wedang Bening</i> .....	46
3.	Tumpeng.....	47
4.	Ayam Inkung .....	48
5.	Sayur Kacang Panjang.....	48
6.	<i>Gedhang Raja</i> .....	49
7.	Gorengan Rempeyek .....	49
8.	Jajanan Pasar .....	50
9.	<i>Sega Gigih</i> .....	50
10.	Ayam Gecok .....	51
11.	<i>Godhong Jati</i> .....	51
12.	Bahan Makanan Kering .....	51
13.	<i>Sesajen</i> .....	52
B.	Analisis Makna Simbol dalam Tradisi <i>Perlon</i> di Desa Bantar .....	53
1.	<i>Exegetical Meaning</i> .....	54
2.	<i>Operasional Meaning</i> .....	55
3.	<i>Positional Meaning</i> .....	57
BAB IV	PENUTUP .....	59
A.	Kesimpulan .....	59
B.	Saran.....	61
DAFTAR	PUSTAKA .....	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR	RIWAYAT HIDUP	

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Kegiatan *Rikat* Kubur  
Gambar 2.2 Makam Mbah Perwira Mantri  
Gambar 2.3 Makam Mbah Klinting  
Gambar 2.4 Makam Mbah Blabur  
Gambar 2.5 Pintu masuk *Panembahan*  
Gambar 2.6 Pengumpulan *Dupa* dan *Ubarampe*  
Gambar 2.7 Pembakaran *Dupa*  
Gambar 2.8 Ritual *Muji Dzikir* di *Panembahan*  
Gambar 2.9 Pembagian *Berkat*  
Gambar 2.10 *Perlon Selapan*  
Gambar 3.1 *Dupa* dan Tempat Pembakaran *Dupa*  
Gambar 3.2 Tumpeng  
Gambar 3.3 Jajanan Pasar  
Gambar 3.4 Sesajen

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Daftar Narasumber



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Transkrip Wawancara
- Lampiran 2 Dokumentasi
- Lampiran 3 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 4 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 5 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 6 Surat Rekomendasi Munaqosah
- Lampiran 7 Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 8 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 9 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 10 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 11 Sertifikat PPL
- Lampiran 12 Tanda Bukti Mengikuti KKN
- Lampiran 13 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 14 Daftar Riwayat Hidup



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Tanah Jawa dikenal sebagai tanah yang memiliki beragam tradisi. Jawa memiliki aneka kebudayaan yang sangat unik dan menarik. Selain itu ciri khas masyarakat Jawa terkenal berpegang teguh pada tradisi yang telah dilakukan oleh leluhur dan nenek moyangnya. Di dalam kamus antropologi tradisi sama halnya dengan adat istiadat, yaitu sebuah kebiasaan yang bersifat *magni* religius yang ada dalam kehidupan manusia meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan sistem aturan yang mengikat kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang telah ditetapkan mencakup konsepsi sistem budaya dari satu budaya ke budaya yang lain untuk mengatur tindakan sosial dalam bermasyarakat (Jamiatul Hasanah & Wisri Wisri, 2021: 108). Sedangkan dalam kamus sosiologi diartikan sebagai adat istiadat dan suatu kepercayaan yang pasti akan terus turun-temurun dan senantiasa dapat dipelihara.

Tradisi merupakan bentuk kesamaan benda material dan gagasan-gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan enggan untuk dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan turun-temurun atau warisan masa lalu. Masyarakat tanah Jawa sangat berpegang teguh pada simbol-simbol yang ada pada tradisi tersebut kemudian dikaitkan dengan aktifitas kehidupan. Hal inilah yang menjadi ciri pembeda kebudayaan Jawa dengan kebudayaan yang lain. Setiap



perilaku orang Jawa selalu tidak akan pernah lepas dari makna yang ada pada simbol-simbol. Karena simbol menempati peran yang sangat penting yaitu sebagai media kebudayaan Jawa (Zainul Adzfar, 2012: 53).

Salah satu tradisi di Jawa yang masih bertahan hingga saat ini dan memiliki banyak simbol-simbol yang mengikat adalah “Tradisi *Perlon*”. Tradisi ini dilaksanakan di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas yang sudah ada sejak nenek moyang oleh karena itu orang-orang sepuh di Desa Bantar enggan untuk melewatinya. Sehingga anak cucunya banyak yang diwajibkan untuk ikut serta melaksanakan tradisi ini (Kaswadi, wawancara: 2022). Menurut tradisi lisan, tradisi ini adalah kegiatan *muji dzikir* kepada sang Pangerang, penguasa alam semesta.

Tradisi *Perlon* dilaksanakan di tiga desa yang ada di Kecamatan Jatilawang, yaitu Desa Pekuncen, Kedungwringin, dan Bantar. Prosesi yang dilaksanakan hampir sama namun pada ketentuannya sedikit berbeda. Di Desa Bantar dimulai dengan kegiatan *rikat* kubur, sore harinya dilanjutkan pengumpulan *ubarampe* oleh para *pawestri*, kemudian pada malam hari kegiatan inti yaitu *muji dzikir*, ditutup dengan makan bersama dan pembagian *berkat*. Sedangkan di Desa Kedungwringin dan Desa Pekuncen prosesi kegiatan diadakan selama tujuh hari. Hal ini dikarenakan mereka kedatangan tamu yaitu masyarakat cilacap yang berziarah ke makam mbah Bonokeling,

Tradisi *Perlon* ini disimbolkan dengan *dupa*. *Dupa* merupakan elemen penting yang wajib hadir dalam tradisi ini karena *dupa* dianggap sebagai media yang

akan mengantarkan doa kepada leluhur, dan leluhur inilah yang akan menyampaikan doa-doa tersebut kepada Allah SWT. Oleh karena itu *dupa* menjadi syarat agar seluruh doa dikabulkan oleh sang Pangeran. Orang-orang *sepuh* di Desa Bantar berdoa agar diberi kesehatan, keselamatan, dan kelebihan sandang pangan. Mereka sangat menghargai hubungannya dengan alam semesta bukan dengan roh-roh gaib yang tidak nampak. Dengan menggunakan *dupa*, mereka tidak bermaksud menyembah roh-roh tersebut, tetapi sekedar untuk memulihkan keselarasan dengan seluruh alam. Karena baginya hanya di dalam keselarasan dapat ditemui keselamatan. Selamat dari berbagai macam bencana alam, penyakit, dan sengkala lainnya. Mereka juga tidak melupakan saudara atau kerabat asli Desa Bantar yang sedang merantau jauh sehingga tidak dapat mengikuti tradisi *perlon* mereka mewakilkannya menggunakan *dupa* yang berbeda.

Dalam satu tahun dilaksanakan enam kali ritual tradisi *perlon*, yakni *unggahan* satu kali, *turunan* satu kali dan *selapan* empat kali. Tradisi *Perlon Unggahan* dilaksanakan pada bulan *Ruwah* atau sebelum puasa Ramadhan. *Perlon Turunan* dilaksanakan pada bulan *syawal* setelah Idul Fitri dan *Perlon Selapan* dilaksanakan pada bulan *Sura, Mulud, Jumadil Awal dan Rajab*. Pada *Perlon Unggahan* dan *Perlon Turunan* anak cucu yang mengikuti tradisi ini diwajibkan membawa *ubarampe* berupa *dupa* dan tumpeng. Namun pada bulan-bulan biasa mereka hanya membawa bahan-bahan makanan mentah seperti roti kering, gula pasir atau gula Jawa. Alasannya karena bahan-bahan tersebut mampu bertahan lama dan

sangat dibutuhkan sebagai bahan pokok memasak. Kemudian anak cucu yang aktif dalam mengikuti *perlon* berjumlah 40-50 orang (Sartem, wawancara: 2022). Dengan demikian penelitian tentang “Analisis Makna Simbol dalam Tradisi *Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas” sangat penting untuk dilakukan karena dipercaya dan diyakini berhubungan dengan wujud kehidupan sehari-hari masyarakat desa.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, alasan peneliti ingin meneliti tradisi *perlon* yang ada di Desa Bantar karena tradisi *perlon* di desa ini belum diketahui oleh banyak masyarakat tidak seperti tradisi *perlon* di Desa Kedungwringin dan Desa Pekuncen yang memang sudah terkenal di kalangan masyarakat dan sudah banyak dikaji oleh para peneliti. Tradisi ini mengandung banyak sekali simbol-simbol yang berkaitan dengan kehidupan manusia sehingga menjadi keunikan tersendiri yang dapat dikaji. Penelitian ini sangat penting untuk diteliti agar dapat mengungkap fakta-fakta mengenai makna simbol dalam tradisi *perlon* khususnya di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, tradisi selain bentuk dari kebiasaan, tetapi juga memiliki peran penting bagi masyarakat Desa Bantar dilihat dari simbol-simbol yang terdapat pada tradisi tersebut. Oleh karena itu peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi Tradisi *Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana makna simbol dalam Tradisi *Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk menjelaskan prosesi Tradisi *Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.
2. Untuk menjelaskan makna simbol Tradisi *Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan dan sebagai pelengkap referensi yang berkaitan dengan penelitian ini.
  - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi ilmiah bagi kalangan akademisi terutama mengenai makna-makna simbol yang terdapat dalam suatu tradisi.
2. Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang tradisi.

- b. Penelitian ini diharapkan sebagai pedoman bagi masyarakat, khususnya yang belum mengetahui tentang Tradisi *Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Peneliti telah membaca beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan baik dari jurnal maupun skripsi antara lain:

1. Skripsi berjudul “Tradisi *Unggahan* Sebagai Proteksi Identitas Kultural Komunitas Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas” yang ditulis oleh Agus Purwanto Mahasiswa Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2022. Skripsi yang ditulis Agus Purwanto memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang Tradisi *Perlon* sebagai ritual dalam masyarakat. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa waktu dan tempat pelaksanaan Tradisi *Perlon Unggahan* yang dilaksanakan di Desa Pekuncen hanya dilakukan pada satu tahun sekali saat menjelang puasa dan dilakukan di makam-makam keramat. Sedangkan dalam penelitian ini Tradisi *Perlon* yang dilakukan di Desa Bantar dilakukan tidak hanya pada saat bulan *Ruwah* atau sebelum puasa saja tetapi setiap 35/36 hari sekali dan dilaksanakan di *Pasemuan*.
2. Skripsi berjudul “Eksplorasi Nilai-Nilai Luhur Tradisi *Perlon*

Unggahan Komunitas Adat Bonokeling, Pekuncen, Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah” yang merupakan yang merupakan skripsi dari Anisa Septiana Dwi diterbitkan di FITK UIN syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2023. Skripsi ini membahas Nilai-Nilai Luhur Tradisi Perlon Unggahan Komunitas Adat Bonokeling, Pekuncen, Jatilawang, Banyumas. Kesamaan dengan penelitian Tradisi *Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas adalah sama-sama mengkaji tentang tradisi *perlon* yang ada di Kecamatan Jatilawang, kabupaten Banyumas. Perbedaan penelitian ini adalah nilai-nilai yang diajarkan oleh para leluhur dan makna dari setiap simbol berbeda.

3. Skripsi berjudul “Tradisi *Rajab Sumur* di Desa Tegalrejo Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo” yang merupakan skripsi dari Neni Triana diterbitkan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa diterbitkan di Universitas Muhammadiyah Purworejo. Penelitian ini membahas bentuk prosesi Tradisi *Rajab Sumur* dan makna simbolis *ubarampe* dalam Tradisi *Rajab Sumur*. Kesamaan dengan penelitian adalah sama-sama mengkaji tentang makna simbolis *ubarampe* sebagai ungkapkan rasa syukur kepada Allah Swt. Perbedaan dalam penelitian ini adalah bentuk rasa syukurnya, jika di Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas sebagai rasa syukur bahwa desanya aman terhindar dari mara bahaya, namun jika di Desa Tegalrejo rasa syukur atas hasil bumi yang diperoleh.

4. Skripsi berjudul “Ritual *Jamasan Wonten Ing Paguyuban Penghayat* Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu” yang merupakan skripsi dari Nur Alif Wibowo diterbitkan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pemalang 2014. Penelitian ini membahas tentang alat-alat yang digunakan pada ritual jamasan memiliki simbol-simbol tertentu. Kesamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama mengkaji tentang simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Perbedaan dalam penelitian ini adalah makna dari simbol yang ada berbeda dengan karakteristik desanya.
5. Jurnal berjudul “Makna Simbolik dalam Tradisi *Mipit Pare* pada Masyarakat Desa Mekarsari Provinsi Jawa Barat” merupakan jurnal yang ditulis oleh Muzizat Nurul Fauziah, Fardiah Oktariani Lubis, Ema pada tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang makna simbol dan proses pelaksanaan yang terdapat dalam Tradisi *Mipit Pare*. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang simbol *dupa/kemenyan*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah apabila di desa Bantar membakar *dupa/kemenyan* disimbolkan sebagai syarat agar semua do’anya dikabulkan oleh sang Pangeran. Sedangkan di desa Mekarsari membakar kemenyan tanda terimakasih kepada leluhur dan *Sanghyang Sri* serta memiliki makna simbol untuk memanggil leluhur dan *Sanghyang Sri*.

Dari penelitian di atas, secara teoritis dan konseptual dapat

dijadikan acuan teori umum bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Namun terdapat perbedaan lokasi dan waktu penelitian. Adapun pembaruan dari skripsi ini adalah mengenai makna simbol dan prosesi tradisi *perlon* yang ada di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang yang belum pernah dikaji oleh peneliti lain.

## F. Landasan Teori

Dalam penelitian berjudul Analisis makna simbol dalam Tradisi *Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, peneliti menggunakan teori yang berkaitan untuk menganalisis sumber-sumber yang diperoleh. Adapun teori yang digunakan pada penelitian yaitu:

### 1. Teori Simbol

Teori simbol yang dikemukakan oleh Victor Turner merupakan teori yang dipilih oleh peneliti. Dalam Bahasa Inggris "*symbol*" berarti "lambang". Simbol merupakan lambang mengandung nilai-nilai kehidupan. Wujud dari kandungan nilai-nilai merupakan sebuah persamaan untuk menggambarkan sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat. Simbol menjadi hal yang *sentral* dalam kehidupan manusia, manusia sebagai makhluk hidup memiliki kemampuan sekaligus kebutuhan untuk menggunakan simbol dan menerapkan kandungan dari simbol tersebut.

Dalam upaya memahami makna-makna simbol yang ada pada tradisi ini, peneliti memilih menggunakan konsep dari Victor Turner.



Ia mengklasifikasikan menjadi tiga cara untuk menafsirkannya, yaitu:

- a. *Exegetical Meaning*, yaitu berupa makna yang diperoleh dari narasumber warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati.
- b. *Operational Meaning*, yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan narasumber, melainkan dari tindakan yang dilakukan atau kejadian yang dialami dalam ritual.
- c. *Positional Meaning*, yaitu makna yang diperoleh mengenai interpretasi terhadap simbol dan hubungannya dengan simbol lain secara totalitas (Sahar & Santri, 2019: 64).

Teori Simbol digunakan untuk memahami makna simbol apa saja yang ada dalam tradisi *perlon*, dengan mengamati secara langsung proses ritual yang dilaksanakan, peneliti tidak hanya mendapat informasi dari narasumber saja. Informasi-informasi tersebut kemudian di analisis sehingga penampilan dan kualitas efektif narasumber seperti sikap agresif, sedih, menyesal, mengejek, gembira, dan sebagainya langsung merujuk pada simbol, peneliti juga harus sampai memperhatikan manusia tertentu atau kelompok yang kadang-kadang hadir atau tidak hadir dalam ritual. Apa dan mengapa mereka mengabaikan kehadiran simbol.

## 2. Teori Tradisi

Selain menggunakan teori simbol, peneliti juga menggunakan pendapat Shils mengenai fungsi tradisi. Fungsi tradisi sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat, Shils mengemukakan bahwa

“Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Shils berpendapat, fungsi tradisi bagi masyarakat antara lain:

- a. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang dianut di dalam benda yang diciptakan di masa lalu.
- b. Memberikan legitimasi pandangan hidup, keyakinan, serta aturan yang sudah ada. Salah satu sumber legitimasi dalam tradisi.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang menyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa, komunitas dan kelompok (Tanjung & Siregar, 2019: 230).

Seperti halnya tradisi *perlon* yang sudah ada sejak zaman nenek moyang secara turun temurun diturunkan kepada anak cucunya sehingga tidak hilang dari masa ke masa. Masyarakat setempat secara otomatis menerima dan menyakini apa yang dilaksanakan oleh orang-orang terdahulunya karena tradisi tersebut sudah memiliki aturan-aturan yang wajib untuk dilaksanakan serta larangan yang harus dihindari.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian tradisi *perlon* ini merupakan jenis penelitian kualitatif karena datang langsung ke lapangan (*field researfch*). Tujuan dari kedatangan tersebut adalah untuk mencari dan mengumpulkan

data serta informasi yang berkaitan dengan fenomena yang ada. Penelitian tentang sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, kehidupan masyarakat, aktivitas sosial dan lain-lain secara umum masuk ke dalam jenis penelitian kualitatif (Munawati, 2015).

Penelitian ini termasuk penelitian budaya karena mengungkap tradisi tentang fenomena budaya yang ada di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap makna simbol dalam Tradisi *Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Tradisi *perlon* dijadikan sebagai budaya karena merupakan warisan turun temurun dari leluhur yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dan sangat enggan untuk ditinggalkan. Ritual-ritualnya mempunyai keunikan tersendiri tujuannya agar Desa Bantar terhindar dari mara bahaya dan terdapat makna-makna simbol dalam tradisi ini seperti makna simbol yang ada pada *dupa* yang dijadikan media penghubung kepada leluhur dan sebagai syarat utama diterima doa oleh sang maha kuasa yang sudah diyakini oleh masyarakat.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

### a. Sumber data primer

Sumber primer merupakan sumber yang dapat diperoleh secara langsung saat peristiwa terjadi di Desa Bantar Kecamatan

Jatilawang Kabupaten Banyumas. Menurut Reiza Dienaputra Sumber primer yang dapat digunakan adalah sejarah lisan jika peristiwa itu memang dialami, dirasakan, dilihat, atau dipikirkan secara langsung oleh sang pengkisah (Reiza Dienaputra, 2017: 49). Oleh sebab itu ada beberapa narasumber yang telah didatangi dan diwawancarai oleh peneliti yaitu:

**Tabel I.1 Data Narasumber**

No.	Nama	Status
1.	Hadi Narwin	Juru Kunci
2.	Narsem	Istri Juru Kunci
3.	Kaswadi	Pelaku
4.	Sartem	Pelaku
5.	Goyus	Pelaku
6.	Karjo	Pelaku
7.	Rubi	Pelaku
8.	Kholidin	Ustadz/Guru Ngaji
9.	Imam Mukhtar	Ustadz
10.	Kusgonis	Penjual <i>Dupa</i>
11.	Daryat	Pelaku
12.	Saptono	Sekretaris Desa
13.	Dirun	Badan Permusyawaratan Desa (BPD)
14.	Sumarno	Mantan Kepala Desa

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder merupakan bentuk sumber yang berasal dari bukan saksi mata. Data sekunder bisa berupa buku, jurnal, skripsi, artikel dan sumber lisan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pengkisah yang tidak mengalami peristiwa secara langsung atau dalam kata lain tidak mengikuti ritual secara langsung namun mendapat cerita dari pelaku sejarah yang ikut melaksanakan ritual atau dengan melakukan wawancara terhadap pengkisah yang memperoleh informasi dari pihak ketiga (Dudung Abdurrahman, 2019: 108). Sumber sekunder dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, artikel, dan skripsi yang berhubungan dengan tema penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dalam penelitian “Analisis Makna Simbol dalam Tradisi *Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas”. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mendatangi dan mengamati secara langsung tradisi *perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas pada tanggal 5 Mei 2023 pada saat *Perlon Turunan* dan 29 Juni 2023 pada saat *Perlon Selapan*. Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui proses ritual tradisi *perlon* tersebut.

b. Wawancara

Komunikasi antara peneliti dengan narasumber disebut dengan wawancara. Di dalam wawancara sang narasumber akan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh si penanya. Informasi yang disampaikan berhubungan dengan fokus permasalahan yang sedang diteliti. Hal tersebut bertujuan agar hasil yang didapatkan maksimal yaitu mengenai makna simbol yang terdapat dalam Tradisi *Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Pada penelitian kualitatif saat wawancara pembicaraan didahului dengan beberapa pertanyaan informal. Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara tidak berstruktur atau semi berstruktur. Jenis wawancara ini bersifat fleksibel karena peneliti mengikuti jawaban dari pemikiran si narasumber. Peneliti bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada narasumber sesuai urutan yang telah dibuat ataupun bergantung pada jawaban narasumber. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pengajuan pertanyaan menggunakan bahasa Indonesia namun narasumber seringkali menjawab dengan bahasa Jawa.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendatangi langsung rumah narasumber pada tanggal 10 Mei 2022, 11 Mei 2022, 20 September 2023 dan 21 September 2023 yaitu Bapak Hadi Narwin selaku Juru Kunci, Bapak Kaswadi

selaku pelaku tradisi, Ibu Narsem sebagai istri dari Juru Kunci. Bapak Kusgonis selaku penjual *dupa* dan pelaku tradisi, dan Ibu Sartem selaku pelaku tradisi sekaligus istri dari Bapak Kaswadi. Bapak Goyus, Bapak Karjo, Ibu Rubi, Bapak Daryat selaku pelaku/masyarakat setempat. Bapak Dirun, Bapak Saptono, Bapak Sumarno selaku aparat desa serta Ust. Imam Mukhtar dan Ust. Kholidin selaku tokoh agama. Kemudian dilanjutkan dengan berbincang-bincang mengenai bagaimana awal mula terjadinya tradisi *perlon*, apakah semua masyarakat ikut terlibat dalam serangkaian ritual yang ada pada tradisi *perlon*, bagaimana makna simbol yang tersimpan di dalamnya.

c. Dokumentasi

Dokumen dalam arti yang luas meliputi monumen, foto, dan sebagainya. Dokumen biasanya diperoleh peneliti melalui foto kegiatan pada saat berlangsungnya ritual, rekaman berupa suara pembicaraan pada saat wawancara, maupun tulisan yang diperoleh dari subyek penelitian jika ada. Dokumen yang didapat secara langsung di lapangan dijadikan sebagai penguat data (Maulana & Abidin, 2021: 43).

Teknik dokumentasi dilakukan melalui proses pengambilan gambar dan video yang berkaitan tentang pembakaran *dupa*, penyajian *ubarampe* dan proses pelaksanaan tradisi. Sehingga apabila dipertanyakan keasliannya penelitian ini dapat dipertanggung

jawabkan melalui dokumentasi-dokumentasi yang ada.

#### d. Triangulasi Data

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai teknik pengumpulan sumber data guna menguji keabsahan pada saat pengecekan dan digunakan sebagai pembanding terhadap data tersebut (Bachri, 2010: 10).

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu langkah bagi peneliti untuk menganalisis hasil data yang telah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data sebelumnya. Cara reduksi digunakan dalam penelitian ini karena data yang masih berupa uraian luas dipilah terlebih dahulu sehingga sesuatu yang pokok dapat diambil dan mendapatkan hasil yang relevan sesuai dengan topik penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif mempunyai beberapa proses yang meliputi: Pertama mencatat apa yang telah didapatkan pada saat di lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. Kedua mengumpulkan, memilah-milih, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya. Ketiga berpikir agar kategori data itu mempunyai makna, dengan mencari dan menemukan pola, kemudian juga hubungan-hubungan dan temuan-temuan umum. Pada analisis data kualitatif, kata-kata dibangun dari hasil wawancara fokus terhadap data yang dibutuhkan untuk dideskripsikan dan dirangkum agar tersusun dengan



benar (Sugiyono, 2016: 88).

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan dan isi dari tulisan ini, maka peneliti mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bab yang membahas mengenai data-data penelitian, di dalamnya akan menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu proses pelaksanaan Tradisi *Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pada bab ini dipaparkan sejarah Tradisi *Perlon* di Desa Bantar dan prosesi Tradisi *Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas meliputi pra acara Tradisi *Perlon*, proses pembakaran *dupa* dan *muji dzikir* serta pembagian *berkat*.

Bab III merupakan bab yang membahas mengenai data-data penelitian, di dalamnya akan menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu makna simbol dalam Tradisi *Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pada bab ini dipaparkan makna simbol *dupa* dalam Tradisi *Perlon*, dan penerapan teori pada makna simbol dalam Tradisi *Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Bab IV merupakan bab penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang membahas hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran yang berisi rekomendasi terhadap penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan tema yang sama.



**BAB II**

**PROSESI TRADISI *PERLON* DI DESA BANTAR KECAMATAN  
JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS**

**A. Asal Usul Tradisi *Perlon* di Desa Bantar**

Asal usul tradisi *perlon* di Desa Bantar masih simpang siur, namun menurut cerita masyarakat setempat tradisi *perlon* sudah ada sejak zaman nenek moyang. Awal mulanya tradisi *perlon* dilakukan oleh para leluhur untuk sebuah keperluan atau kebutuhan hidup.

Dengan adanya tradisi *perlon* ini bertujuan agar seluruh masyarakat Desa Bantar diberi keselamatan oleh Allah lewat berkahnya para leluhur. Anak cucu juga meyakini bahwa apabila manusia sudah kembali ke tempat asalnya, para leluhur inilah yang akan menuntun untuk menuju jalan yang benar agar sampai kepada tempat terbaik Allah SWT. Hal ini sebagaimana disampaikan Juru Kunci Hadi Narwin:

*Mbah Perwira Mantri yaitu dianggap neng wong Jawa terutama masyarakat Desa Bantar sing paling cedak karo gusti Allah, nah supaya doanya dijabah ya dibantu beliau, yang akan menyampaikan kepada Tuhan kita niku Gusti Allah SWT.*

Terjemah: “Mbah Perwira Mantri itu dianggap oleh orang Jawa terutama masyarakat Desa Bantar sudah sangat dekat dengan Tuhannya maka supaya doanya dikabulkan akan dibantu oleh beliau, beliau yang menyampaikan kepada Tuhan kita yaitu Allah SWT”

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa Mbah Perwira Mantri atau Mbah Somakerti merupakan leluhur yang telah menjaga Desa Bantar, beliau juga yang pertama kali mengajarkan ritual tradisi *perlon* kemudian diturunkan kepada anak cucunya di Desa Bantar. Beliau diyakini oleh

masyarakat Desa Bantar sudah sangat dekat dengan Tuhan. Oleh karena itu dengan anak cucu meminta berkahnya, maka hajat yang di inginkan akan lebih mudah untuk dikabulkan.

Menurut penyampaian dari Bapak Hadi Narwin hingga saat ini sudah ada 9 generasi tokoh Juru Kunci yang menjadi Juru Kunci tradisi *perlon* untuk mempermudah memberikan arahan, wejangan tentang sosial, budaya dan gotong royong. Adapun juru kunci tersebut yaitu:

1. Juru Kunci Kaswarno
2. Juru Kunci Sadiwiryia
3. Juru Kunci Tirtawi
4. Juru Kunci Sanwilyas
5. Juru Kunci Nadi Karma
6. Juru Kunci Tawireja
7. Juru Kunci Romo Kasmudi
8. Juru Kunci Mistam
9. Juru Kunci Hadi Narwin

Tidak diketahui persis tahun berapa ritual ini dilaksanakan, tetapi mereka secara gamblang mengatakan bahwa yang di atas tersebut merupakan juru kunci-juru kunci yang memang memimpin ritual sejak zaman nenek moyang hingga sekarang bahkan akan terus dilanjutkan oleh garis keturunan anak laki-laki dari sang Juru Kunci.

Menjadi seorang Juru Kunci memiliki berbagai pantangan yang tentu saja harus dihindari, salah satunya adalah memiliki istri lebih dari satu.

Hal ini karena apabila seorang Juru Kunci mempunyai istri lebih dari satu di khawatirkan tidak mampu berbuat adil sementara mereka hidup di desa yang memiliki banyak sekali aturan yang mengikat. Dalam bidang sosial hal tersebut juga dapat berpengaruh pada pola pikir masyarakat setempat. Karena dianggap memberi pengaruh buruk dan mencontohkan sesuatu yang baik. Oleh sebab itu budaya Jawa dihadirkan bersahaja dengan memiliki sudut pandang yang lembut dalam memandang kebudayaan/kebiasaan/adat istiadat yang ada (Akhmad Kholil, 2008).

Sebelum mengupas tentang tradisi *perlon* maka perlu diberikan satu definisi tentang tradisi. Tradisi adalah kesamaan benda materil dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan yang berlangsung secara terus menerus sejak lama di dalam masyarakat. Hal itu secara sadar berlangsung diadakan dan menjadi sebuah kegiatan rutin yang dilakukan.

Bapak Kaswadi mengatakan bahwa masyarakat Desa Bantar sangat bersyukur segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah baik nikmat kesehatan, keselamatan, kecukupan sandang dan pangan. Oleh karena itu mereka sangat menghargai hubungannya dengan keselarasan lingkungan alam (Kaswadi, wawancara: 2022).

Pada agama Islam Kejawen tata cara ibadah yang dikerjakan sangat berbeda dengan yang dikerjakan oleh agama Islam Puritan. Ritual-ritual yang ada mengarah pada pemujaan kepada leluhur yang dianggap mampu

menjaga kehidupan di dunia melalui tempat-tempat yang dikeramatkan. Meskipun demikian, mereka tetap mengaku sebagai orang Islam. Dalam filosofi masyarakat Jawa mereka menyebutnya *agama ageming aji* yang dimaknai bahwa agama lebih dari sekedar keyakinan teologis tetapi sebagai pakaian raja, pakaian untuk jiwa dan raga karena dengan berpakaian menggunakan agama seperti layaknya seorang raja yang memiliki derajat tinggi terlihat dari sikap wibawanya, berperilaku baik, dan menghindari perilaku tidak baik (Mukti Ali, 2016: 27).

Masyarakat khususnya yang berada pada wilayah pedesaan, masih melaksanakan segala upacara tradisional secara rutin. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat di pedesaan wilayah Banyumas adalah tradisi yang berkaitan dengan leluhur. Tradisi tersebut sebagai bentuk upaya penghormatan anak cucu yang masih hidup dengan para leluhurnya. Bentuk penghormatan ini dilakukan dengan cara melestarikan adat istiadat atau kebiasaan melaksanakan sebuah ritual yang disebut Tradisi *Perlon*.

*Perlon* sendiri berasal dari kata “perlu” yang artinya keperluan. Oleh karena itu untuk tetap melestarikan budaya/adat/kebiasaan yang dilakukan oleh para leluhur tradisi *perlon* diwajibkan untuk seluruh anak cucu masyarakat Desa Bantar. Tradisi *perlon* adalah tradisi yang dilakukan oleh anak cucu keturunan Mbah Perwira Mantri. Tradisi *perlon* dilaksanakan enam kali dalam satu tahun, yaitu *Perlon Unggahan* yang dilaksanakan seminggu sebelum datangnya bulan Ramadhan disebut bulan *Ruwah*,

*Perlon Turunan* yang dilaksanakan satu minggu setelah melaksanakan Idhul Fitri yaitu *Syawal*, dan *Perlon Selapan* yang dilaksanakan setiap 35/36 hari sekali, dilaksanakan pada Jum'at *Kliwon* di bulan *Suro*, *Mulud*, *Jumadil Awal*, dan *Rajab* (Hadi Narwin, wawancara: 2022).

Adapun tugas masing-masing dari para anak cucu yaitu sebagai berikut:

1. Kyai Kunci bertugas memimpin acara *perlon* dengan membakar dupa dan menyampaikan setiap hajat anak cucu kepada leluhur pada saat pembakaran *dupa*.
2. Nyai Kunci bertugas menerima seluruh *ubarampe* yang telah dibawa oleh anak cucu dan menyiapkannya untuk keperluan *muji dzikir*.
3. *Pawestri* sebagai tukang carik yaitu membantu Nyai Kunci menyiapkan sesajian yang akan dihidangkan dan membantu membungkus *berkat* serta membagikannya kepada kaum lelaki.
4. Tukang gelar klasa menggelar klasa atau tikar di *Pasemuan* yang sebelumnya sudah dibersihkan.
5. Tukang wedhang menyiapkan wedhang bening untuk setiap pemberhentian *muji dzikir*.

Mereka juga tidak melupakan saudara atau kerabat asli Desa Bantar yang sedang merantau jauh sehingga tidak dapat mengikuti *perlon* mereka mewakilkannya menggunakan *dupa* yang berbeda. Setiap satu orang yang merantau disimbolkan dengan satu *dupa*, sehingga apabila dalam satu keluarga terdapat lima orang yang sedang merantau maka keluarga tersebut

menyediakan *dupa* sebanyak lima biji. Harga *dupa* yang lebih besar kisaran Rp. 15.000-20.000, untuk *dupa* sedang sampai yang lebih kecil kisaran Rp. 5.000-10.000 (Kusgonis, wawancara: 2022).

Rangkaian acara tradisi *perlon* di Desa Bantar relatif lebih singkat dibandingkan dengan tradisi *perlon* di Desa Pekuncen yaitu diawali dengan *rikat* kubur, pengumpulan *dupa* dan *ubarampe* yang dibawa oleh anak cucu, proses *muji dzikir* dan pembakaran *dupa* lalu ditutup dengan makan bersama dan pembagian *berkat*.

“Yang penting kan sopan dan menggunakan penutup kepala, karena banyak tidak punya baju hitam-hitam jadi seadanya saja, ini juga sedang diusahakan akan ada blangkon seragaman untuk seluruh anak cucu keturunan yang masih rajin mengikuti Tradisi *Perlon*. Sedikit-sedikit mulai dari yang wajibnya dulu yaitu blangkon. Nanti yang lainnya bertahap”

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa para pelaku tradisi *perlon* di Desa Bantar dalam berpakaian berbeda dengan masyarakat kejawen pada umumnya. Jika pada umumnya masyarakat kejawen identik dengan pakaian adat yang berwarna hitam pekat, menggunakan bawahan batik, dan blangkon sebagai penutup kepala, namun di Desa Bantar masyarakat kejawen yang masih mengikuti *perlon* memakai pakaian biasa seperti baju koko, baju batik menggunakan sarung bahkan masih menggunakan songkok/peci sebagai penutup kepala. Bapak Saptono selaku Sekretaris Desa mengatakan bahwa Pak Yai Juru Kunci tidak ingin memaksa dan mewajibkan dalam berpakaian yang terpenting sopan dan menggunakan penutup kepala (Saptono, wawancara: 2023).



Perangkat desa mengatakan bahwa tradisi *perlon* ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang ada di Desa Bantar dan bisa dipertanggungjawabkan karena memiliki rangkaian acara dan aturan-aturan yang mengikat. Menjaga marwah para leluhur dengan selalu mengembangkan toleransi yaitu saling menghargai antar sesama (Dirun, wawancara: 2023).

Tradisi *perlon* di Desa Bantar mengalami sedikit perubahan pada bulan Agustus 2023. Bapak Subagyo yang merupakan warga Desa Kedungwringin karena melihat antusias dari masyarakat Desa bantar dalam menjalankan tradisi *perlon* sehingga beliau mengirimkan bantuan berupa blangkon berwarna hitam berjumlah 30 buah, hal ini bertujuan agar masyarakat Desa Bantar yang ikut melaksanakan tradisi *perlon* menggunakan blangkon seragam. Demikian sangat memicu semangat para pelaku tradisi, bahkan Bapak Subagyo menjanjikan akan menambah jumlah blangkon hitam tersebut sesuai dengan jumlah anak cucu yang mengikuti ritual dan akan membantu proses renovasi *Pasemuan* (tempat muji) pada tahun 2024 nanti.

## **B. Prosesi Tradisi *Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas**

Kegiatan ritual tradisi *perlon* tentu saja masih mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya, pada umumnya berisi do'a yang disesuaikan dengan keperluan masing-masing individu dan keperluan kehidupan bermasyarakat. Dalam tradisi ini kalender yang digunakan menggunakan

kalender Jawa yang diawali bulan *Sura, Sapar, Mulud, Bada Mulud, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Sawal, Apit Besar*. Bulan *Ruwah* sebagai *Perlon Unggahan* yang berarti *munggah* atau naik. dan bulan *Syawal* sebagai *Perlon Turunan* yang berarti *mudun* atau turun. Mereka melakukan ritual secara terjadwal yaitu pada bulan *Sura, Mulud, Jumadil Awal, dan Rajab* sebagai *Perlon Selapan*. Adapun kegiatannya ritualnya yaitu:

#### 1. *Perlon Unggahan*

*Perlon Unggahan* adalah *perlon* yang dilaksanakan pada bulan *ruwah*. *Perlon* ini bertujuan untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Kata *Unggahan* berasal dari kata *unggah* atau *munggah* yang artinya naik, yaitu naik ke bulan puasa yang merupakan bulan suci. *Perlon Unggahan* diikuti oleh seluruh anak cucu keturunan Mbah Perwira Mantri yang sedang ada dirumah. Rangkaian prosesi dalam *Perlon Unggahan* sebagai berikut:

##### a. Pra Acara diawali dengan *Rikat Kubur*

*Rikat* kubur mulai pukul 08.00 WIB sampai dengan 12.00 WIB di *Panembahan* makam Mbah Perwira Mantri. anak cucu keturunan Mbah Perwira Mantri memulai kegiatan berupa bersih-bersih kuburan. Para lelaki bergotong royong membersihkan seluruh area kuburan *Panembahan* dan *Pasemuan* yang akan digunakan untuk ritual pada malam harinya yaitu malam Jum'at *Kliwon*.



**Gambar 2.1 Rikat Kubur**  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada gambar 2.1 menjelaskan bahwa kegiatan *rikat* kubur yang dilakukan berupa mencabut rumput, menyapu daun-daun yang berserakan, membakar sampah dan mengecat kembali bagian makam yang warnanya sudah pudar. Bapak Goyus selaku masyarakat setempat menuturkan bahwa *rikat* kubur ini sudah merupakan suatu rutinan menjelang bulan Ramadhan. Sehingga ketika Ramadhan datang suasana pemakaman lebih bersih dan nyaman untuk berdoa.

“Sudah menjadi kebiasaan setiap mau *perlon unggahan*, tidak perlu diopak-oprak, pasti datang ke kuburan. Ada yang membersihkan makam saudaranya, ada juga yang hanya ikut bantu-bantu, gotong royong dan saling membantu satu sama lain”.

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa *rikat* kubur ini sudah menjadi kebiasaan sehingga anak cucu sudah mempunyai kesadaran masing-masing untuk ikut dalam kegiatan ini.



**Gambar 2.2 Makam Mbah Perwira Mantri  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**



**Gambar 2.3 Makam Mbah Klinting  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**



**Gambar 2.4 Makam Mbah Blabur  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Pada gambar 2.2, 2.3, dan 2.4 menjelaskan bahwa ada tiga makam yang berada di *Panembahan*. Satu makam terbesar adalah makam Mbah Perwira Mantri, makam kedua yaitu makam seorang perempuan bernama Mbah Klinting yang merupakan orang kepercayaannya, dan makam ketiga yaitu makam Mbah Blabur yang merupakan seorang punggawa Mbah Perwira Mantri. Para leluhur ini diyakini sangat dekat dengan Allah dan membawa berkah untuk masyarakat Desa Bantar (Goyus, wawancara: 2023).



**Gambar 2.5 Pintu masuk *Panembahan*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Gambar 2.5 menjelaskan bahwa pintu masuk *Panembahan* selalu di kunci dan yang memegang kunci hanyalah Juru Kunci. Dahulu banyak yang melakukan ritual *tapa* atau meditasi tanpa sepengetahuan Juru Kunci sehingga menimbulkan kegaduhan karena mereka semata-mata hanya meminta diberi nikmat duniawi saja seperti harta yang melimpah dan kaya raya. Hal tersebut

dianggap tidak benar karena sejatinya ritual yang dilaksanakan di *Panembahan* kemudian diperbolehkan hanya *perlon* itupun dilakukan bersama-bersama. Apabila anak cucu ada yang ingin sowan atau meminta izin wajib ditemani oleh si Juru Kunci.

b. Pengumpulan *Dupa* dan *Ubarampe* oleh *Pawestri*

Pada sore hari pukul 16.00 kaum *Pawestri* mulai berdatangan ke *Pasemuan* dengan membawa *ubarampe* yang telah disiapkan berupa makanan yang nantinya akan disajikan setelah ritual *muji dzikir*. Tidak hanya *ubarampe* tetapi para kaum *Pawestri* ini juga sudah menyiapkan *dupa* dan tumpeng sebagai sebuah syarat wajib mengikuti *perlon* (Karjo, wawancara: 2023).



**Gambar 2.6 Pengumpulan *Dupa* dan *Ubarampe*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Pada gambar 2.6 menjelaskan bahwa para *Pawestri* berdatangan untuk mengumpulkan *ubarampe* di *Pasemuan*, merekalah yang akan membantu Nyai Kunci dalam penyiapan sesajian untuk *muji dzikir* pada malam hari. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Kaswadi.

*“Ibaratnya sampean damel ktp mboten saged langsung dados kan nggih, prosese nggih wonten nyuwun surat RT RW teras didamelaken pak kaur nggih, nah niku teras ditandatangani bapak Kepala Desa. Nah niku enten prosese sing kudu dijalani”*

Terjemah: “Ibaratnya kita bikin ktp kan tidak ada yang langsung jadi, ada prosesnya, seperti minta surat RT RW nanti yang bikin kaurnya, jika sudah jadi baru di tanda tangani Bapak Kepala Desa, begitulah jadi apa-apa harus ada prosesnya”.

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa apabila anak cucu sedang ada yang mengalami kesusahan maka didoakan lewat *perlon* agar diberi jalan dan petunjuk. Seperti halnya dengan kita hidup di dunia selalu meminta pertolongan dan lindungan kepada Allah SWT, supaya senantiasa diberi kemudahan dalam melaksanakan segala aktivitas (Kaswadi, wawancara: 2023).

c. *Muji dzikir* dan Pembakaran *Dupa*

Pada *Perlon Unggahan* prosesi *muji dzikir* dilaksanakan pukul 20.00 WIB setelah Isya. Diawali dengan pembakaran *dupa* oleh Pak Yai Kunci. Prosesi *muji dzikir* yaitu melantunkan syair-syair yang memiliki makna khas dan unik. Sebelum memulai ritual pemujaan para anak cucu diminta untuk meminum *wedhang bening* terlebih dahulu ini bertujuan agar membersihkan tubuh dari hal-hal kotor sehingga ikhlas dalam menjalankan ritual. Mereka berpendapat bahwa mandi dan berwudhu hanya membersihkan tubuh bagian luar saja oleh karena itu meminum *wedhang bening*

merupakan salah satu cara agar membersihkan bagian dalam tubuh sebelum proses pembakaran *dupa* (Karjo, wawancara: 2023).



**Gambar 2.7 Pembakaran *Dupa***  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada gambar 2.7 menjelaskan proses *muji dzikir* diawali dengan membakar *dupa* yang telah dikumpulkan menjadi satu kemudian dimasukkan ke dalam *anglo* atau tempat untuk membakar *dupa*. Pada saat membakar *dupa* lafadz yang diucapkan oleh Pak Yai

Kunci yaitu:

*“Hong wilaheng sangga linggang jati,  
niat insun ngobong menyan,  
gleger-gleger urube,  
clecer putih mumbul maring langit sapitu”*

Terjemah: “Hati kosong yang penuh arti untuk keabadian, niat saya membakar menyan, menyalanya api, asapnya terbang sampai langit ke tujuh”

*Clecer* putih adalah asap yang diutus untuk menghadap kepada leluhur dan menyampaikan segala hajat para anak cucu yang kemudian akan disampaikan kepada Allah. Leluhur yang terlebih dahulu meninggalkan dunia dan diyakini sudah dekat dengan Allah.



## Syair 1

*“Yama Lunggu ya Lunggu ya Allah” (25x)*

Terjemahan: “Kami duduk, duduk dihadapan Allah” (25x).

## Syair 2

*“Ya Maya Ya Raina Ya Andri Andra Wiri Ya Allah” (25x)*

Terjemahan: Berikan kemudahan, kelancaran, dekatkan yang baik jauhkan yang tidak baik ya Allah” (25x)

## Syair 3

*“Ya Robbana Sira Mundura  
Sarto Bala Keri Sapertiga  
Singgah-Singgahna Panca Baya  
Pangeran Aweh Kamulyan  
Para Nabi Para Wali Tulungana  
Laa Illaha Illallah” (25x)*

Terjemahan: “Ya Robbi segala mara bahaya dimundurkan olehmu, Pangeran Allah memberikan kemulyaan kepada para Nabi para wali dan memberikan pertolongan pada mereka, tidak ada Tuhan selain Allah”. (25x)

## Syair 4

*“Sun Puji Puji Mulya  
Mulya Ing Salira Reksanen  
Sing Malaikat olih Izin  
Saking Makkah Olih Izin  
Sing Madinah Pinayungan  
Daning Allah Laa Illaha Illallah” (25x)*

Terjemahan: “saya memberikan pujian kepada yang maha mulia yang menciptakan kehidupan dengan diberi izin ke Makkah ke Madinah terlaksana karena Allah, tidak ada Tuhan selain Allah”. (25x)

## Syair 5

*“Kun Fayakun Nabiku Waliku  
Iman Tahun Ngatur Dzikir Kurang Sewu  
Pasrah Sapu Ing Jagad*

*Oliya Pangandongga Oliya Pangampura  
Laa Illaha Illalloh” (25x)*

Terjemahan: “Jika terjadi maka terjadilah Nabi Wali dzikir 99x pasrah meminta perlindungan, berdoa meminta ampunan, tidak ada Tuhan selain Allah”. (25x)

Syair 6

*“Yun Sangga Yun Lewih Sangga Kurang Ayun”  
“Laa Illaha Illallah”*

Terjemahan: “sebagai sangga/penopang dari ayunan, tidak ada Tuhan selain Allah”. (25x)



**Gambar 2.8 Ritual Muji dzikir di Panembahan  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Pada gambar 2.8 menjelaskan bahwa posisi duduk pada saat ritual *muji dzikir* saling berhadapan. Pak Yai Juru Kunci menggunakan tasbih berwarna coklat, tasbih ini merupakan barang peninggalan dari nenek moyang, penggunaannya sama seperti tasbih-tasbih pada umumnya. Setiap 25 kali pujian, tasbih itu akan digentakkan ke lantai sebagai penanda bahwa pujian telah selesai. Alasan perhitungan syair sebanyak 25 kali karena mereka mempercayai jumlah Nabi ada 25.

Setelah 25 kali pujian diperbolehkan untuk minum terlebih dahulu, sebelum melanjutkan pujian yang selanjutnya. Hal tersebut mengingat bahwa yang mengikuti tradisi ini adalah sebagian besar masyarakat yang sudah berumur, sehingga agar tetap menjaga konsentrasi dan menghindari dehidrasi di sela-sela istirahat diperbolehkan untuk minum dan memakan sajian yang telah disediakan.

Pak Yai Juru Kunci Hadi Narwin menyampaikan makna dari lafadz muji tersebut yaitu memuja dan memuji kepada Allah agar diberi ampunan di dunia dan akhirat. Orang Jawa biasa mengatakannya dengan sebutan alam kelanggengan atau keabadian yaitu tempat untuk menyerahkan diri kepada Allah SWT.

*“Kita semua menungsa urip dialam rahim ibu jenenge alam telaga tanjung, sawise teng kandungan 9 bulan, lahir di dunia, nah sawise dunia alam terakhir niki alam kelanggengan. Urip ing dunia niki sementara lewih apik maring kabeh wong, saling ngrewangi mawon, urip ning ndesa ya kudu bantu membantu”*

Terjemah: “Kita manusia hidup di alam rahim ibu jenenge alam telaga tanjung, setelah dikandung selama 9 bulan, kita lahir di dunia, setelah di dunia alam terakhir adalah alam kelanggengan. Karena hidup di dunia hanya sementara alangkah baiknya selalu berbuat baik kepada sesama, tidak saling mencaci, saling membantu yang susah, karena ya namanya hidup di desa saling membutuhkan satu sama lainnya”

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa manusia pertama kali hidup di dalam rahim seorang Ibu selama sembilan bulan, setelah lahir di dunia kita hidup untuk beribadah kepada Allah

dan berbuat baik kepada sesama manusia. Kehidupan di dunia inilah yang akan menentukan nasib seseorang nanti pada saat di alam kelanggengan atau akhirat.

d. Pembagian *Berkat*

Ritual terakhir setelah *muji dzikir* adalah pembagian *berkat*. *Berkat* adalah makanan berupa tumpeng dan lauk pauknya yang telah dibawa oleh anak cucu kemudian dibagi rata untuk para kaum lelaki. *Sega berkat* ini merupakan makanan yang telah didoakan bersama-sama sehingga haram hukumnya apabila sampai terjatuh atau tidak dimakan. *Sega berkat* dibungkus menggunakan godong jati (Sartem, wawancara: 2022).



**Gambar 2.9 Berkat**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada gambar 2.9 menjelaskan bahwa dalam satu *berkat* berisi nasi tumpeng, sayur kacang panjang, *gedhang raja*, rempeyek dan jajanan pasar seperti ketan, kolek, dan sebagainya. Wajib hukumnya dibawa pulang apabila tidak habis dimakan di tempat, supaya istri dan anak-anaknya ikut makan dirumah.

*Panganan niki sampun kadongan dados kudu telas, ojo ngasih mubadzir, mubadzir niku kancane setan. Lek segone tiba niku wajib nganakna kepungan piyambek lhoo, niku dianggap mboten saged njaga panganan“*

Terjemah: “Inikan makanan sudah didoain jadi harus habis, jangan sampai mubadzir, karena mubadzir temennya setan. Konon katanya kalo nasinya jatuh ke lantai orang tersebut harus mengadakan kepungan di rumahnya karena dianggap tidak menjaga makanan dengan baik.”

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa para anak cucu keturunan juga diajarkan agar selalu mengingat orang-orang yang sedang kelaparan tidak mampu membeli makanan. Hal tersebut dapat menjadi pembelajaran agar senantiasa menghargai makanan yang telah kita dapatkan karena sesungguhnya di dalam Islam mubazir adalah haram hukumnya. Makanan yang terbuang pada akhirnya akan menjadi makanan setan.

## 2. *Perlon Turunan*

*Perlon Turunan* adalah *perlon* yang dilaksanakan pada bulan syawal atau setelah melaksanakan puasa Ramadhan. Di dalam sebuah kehidupan apabila ada *mungghah* pasti ada yang namanya *mudun*. *Perlon* ini adalah bentuk rasa syukur karena telah diberi kesempatan untuk ikut melaksanakan puasa dan lebaran idhul fitri. Dengan harapan supaya bertambahnya iman mendekatkan diri kepada sang pencipta. Adapun rangkain prosesi *Perlon Turunan* sebagai berikut:

### a. Pra Acara

Dimulai pukul 16.00 para *Pawestri* mengantarkan *ubarampe* ke *Pasemuan*. *Ubarampe* yang wajib dibawa adalah tumpeng dan

*dupa*. Setiap anak cucu sudah memiliki *jobdesk* dan tugasnya masing-masing.

Pada *Perlon Turunan* prosesi *muji dzikir* dilaksanakan pukul 20.00 WIB setelah Isya di *Panembahan*. Diawali dengan pembakaran *dupa* oleh Pak Yai Kunci. Syair yang dilantunkan sama dengan pada saat *Perlon Unggahan*.

b. Pembagian *Berkat*

*Berkat* yang sudah disiapkan oleh para *Pawestri* kemudian di bagikan secara rata kepada kaum lelaki. Sebelum pulang mereka diwajibkan makan bersama terlebih dahulu. Sebagai bentuk syukur atas sandang pangan yang berlimpah dan tidak merasa kekurangan.

3. *Perlon Selapan*

*Perlon Selapan* adalah *perlon* yang dilaksanakan setiap 35/36 hari sekali sesuai kalender Jawa. Dilaksanakan pada Jum'at *Kliwon* pada bulan *Sura, Mulud, Jumadil Awal, dan Rajab*. Dikenal dengan istilah *mundi, mudi* artinya nguri-nguri yaitu menghormati leluhur. Mendekatkan diri pada orangtua (leluhur) agar mendapatkan keberkahan dari leluhur.

Pada saat *Perlon Selapan* seringkali anak cucu yang sedang mendapat rezeki tidak hanya membawa bahan makanan kering namun juga membawa tumpeng dan lauk pauknya yang akan dimakan bersama, sebagai wujud dzukur karena telah diberi rezeki lebih dan berlimpah oleh Allah SWT.

Dalam *Perlon Selapan* makanan khusus yang dibuat oleh Ibu Nyai Kunci yaitu *sega gilih*, ayam gecok, gedhang raja, rempeyek, jajan pasar seperti kolak, ketan, wajik, dan lain-lain (Narsem, wawancara: 2023).



**Gambar 2.10 *Perlon Selapan*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Pada gambar 2.10 menjelaskan bahwa pada saat *Perlon Selapan* ada anak cucu yang membawa tumpeng sebagai wujud syukur karena telah mendapatkan hasil panen yang melimpah, dengan membawa tumpeng yang diharapkan hasil panen tersebut dapat membawa berkah untuk keluarganya.

Tidak sedikit masyarakat yang menganggap bahwa tradisi ini salah. Dianggap musrik dengan membakar *dupa* akan mendatangkan roh-roh jahat, berteman dengan setan dan iblis. Namun anak cucu keturunan Mbah Perwira menganggap bahwa tradisi *perlon* adalah sebuah upacara adat sakral yang memiliki rangkaian prosesi dan aturan-aturan yang mengikat.

“Istilahnya sama dengan nguri-nguri, cara agar tetap ingat dan menghormati para leluhur adalah dengan mengikuti Tradisi *Perlon*. Semakin kita ingin lebih dekat dengan orang tua (leluhur) maka keberkahan akan selalu ada pada kita”

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa Juru Kunci menyampaikan bahwa musrik adalah menyembah kepada selain Allah atau menyekutukan Allah, sedangkan yang dilakukan oleh anak cucu ini adalah menyembah kepada Allah SWT. Bentuk menghormati leluhur dengan menjadikannya sebagai perantara dalam berdoa.

Selaku masyarakat yang ikut dalam tradisi *perlon* Bapak Kaswadi juga menuturkan bahwa *perlon* ini sama dengan sembahyang.

“Kita sebagai manusia yang masih hidup di dunia perlu untuk mendoakan yang sudah wafat. Para leluhur sudah berjasa pada zaman dahulu membangun Desa Bantar sehingga tercipta Desa yang berkecukupan. Salah satu cara menghormati arwah para leluhur adalah mendoakannya secara bersama-sama dengan mengikuti tradisi *perlon*. Para leluhur sudah berada di sisi terbaik Allah sehingga pasti doa-doa yang kita titipkan disampaikan kepada Allah SWT. Tidak mungkin musrik karena tujuan senantiasa kepada Allah SWT”.

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa ibadah dapat berupa apa saja dan bagaimana saja, semua orang mempunyai cara dan aturannya masing-masing sehingga sebagai makhluk sosial alangkah baiknya kita saling menghormati dan mendukung satu sama lain tidak perlu saling mengejek dan merasa paling benar karena sesungguhnya kebenaran hanya milik Allah dan yang mengetahui doa kita akan terkabul hanyalah Allah SWT Tuhan pencipta alam (Kaswadi, wawancara: 2022).



Menurut Ustadz Imam Mukhtar ia mengatakan bahwa menyembah kepada Tuhan memang boleh dengan berbagai cara, namun seseorang harus benar-benar memahami tata cara tindakan yang dilakukannya. Banyak sekali orang-orang yang kurang dalam pengetahuan agama sehingga melaksanakan sembahyang namun tidak sesuai dengan aturan dan ajaran-ajaran yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW. Seringkali melaksanakan salat dan berdoa tanpa menghubungkan hatinya dengan Allah. Jika yang dianggap mereka sembahyang merupakan bentuk ritual memuja kepada leluhur itu merupakan sebuah tindakan yang dilakukan tanpa makna dan kosong (Imam Mukhtar, wawancara: 2022).

Schuoan membagi sembahyang menjadi tiga yaitu sembahyang personal (doa), sembahyang kanonis (sembahyang yang tata cara dan bacaannya sudah ditentukan), dan sembahyang kalbu (meditasi dan menyebut nama Tuhan berkali-kali) (Therapy et al, 2018). Oleh sebab itu sembahyang yang dilakukan oleh kaum Kejawen ini merupakan bentuk sembahyang kalbu yaitu dengan menyebut nama Tuhan berkali-kali menggunakan syair-syair yang diyakani mengandung harapan-harapan yang baik.

### BAB III

#### MAKNA SIMBOL DALAM TRADISI *PERLON* DI DESA BANTAR KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS

##### A. Makna Simbol *Ubarampe* dalam Tradisi *Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

*Ubarampe* merupakan salah satu pelengkap di dalam pelaksanaan tradisi *perlon*. Dalam tradisi-tradisi yang dilakukan oleh sebagian besar orang Jawa terdapat ungkapan-ungkapan simbolik sebagai ciri dari hasil karya manusia. Ungkapan-ungkapan simbolik tersebut tertuang dalam *ubarampe* yang digunakan. Seperti pada pelaksanaan tradisi *perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten.

Untuk mengetahui ungkapan-ungkapan simbolik *ubarampe* dalam pelaksanaan tradisi *perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas diperlukan upaya pemaknaan. Dalam penelitian ini ada pemaknaan *ubarampe* diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber yang kemudian dilengkapi dengan hasil-hasil penelitian tentang makna *ubarampe* dalam tradisi lainnya. *Ubarampe* yang ada pada tradisi *perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas yaitu meliputi *dupa*, *wedhang bening*, tumpeng, ayam ingkung, *gedhang raja*, gorengan rempeyek, jajanan pasar, *sega gilih*, ayam gecok, *godong jati*, bahan makanan kering, *sesajen*. Makna *Ubarampe* dideskripsikan sebagai berikut:

##### 1. *Dupa*

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia definisi dari *dupa* adalah kemenyan, setanggi, dan sebagainya yang apabila dibakar

asapnya akan menghasilkan berbau harum. Sedangkan mendupai artinya membuat asap dengan membakar *dupa* (Kusumastuti, 2009: 7).

*Dupa* berasal dari kayu gaharu atau getah pohon damar yang berharga mahal dan paling bergengsi dalam lingkup perdagangan di Jalur Sutra yaitu jalur perdagangan yang membentang dari Cina sampai ujung Turki. *Dupa* bahkan dapat dikatakan lebih mahal dari sebuah emas dan intan permata. *Dupa* seringkali hadir di beberapa acara seperti acara wisuda Tahfidh, acara sholawatan, acara pembersihan Ka'bah, terdapat di makam-makam ulama terdahulu. Hal itu untuk mengharumkan udara dan menyenangkan jiwa pada peziarah (Setiawan, 2020).



**Gambar 3.1 *Dupa* dan Tempat Pembakaran *Dupa*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Pada gambar 3.1 menjelaskan bahwa *dupa* yang biasa digunakan oleh masyarakat Desa Bantar berwarna putih seperti kapur. Pada mulanya tempat pembakaran menggunakan tanah liat tetapi karena perkembangan zaman tempat pembakaran *dupa* sekarang menggunakan semen karena dianggap lebih awet dan tahan lama. Bentuknya dibuat

seperti lumpang berdiameter 20 cm, dengan bagian bawah lebih kecil sebagai penumpu.

Secara umum, menurut Bapak Kaswadi, *dupa* berasal dari sebuah singkatan *du-pa* yang memiliki arti “*dudu apa-apa*” atau dalam Bahasa Indonesia “bukan apa-apa”. *Dupa* merupakan sebuah syarat wajib agar diterimanya sebuah doa. Asap *dupa* diibaratkan sebagai media penghubung antara manusia dengan leluhur. Leluhur inilah yang akan membantu membawa doa tersebut hingga sampai ke langit ke tujuh. Dengan adanya *dupa* masyarakat berharap agar segala hajat dan keinginan segera terkabul. Apabila *dupa* tersebut tidak ada maka doa atau hajat tersebut bukan apa-apa dan apa yang telah diharapkan oleh anak cucu tidak akan terkabulkan (Kaswadi, wawancara: 2023).

Bara api dalam pembakaran *dupa* menjadi hal yang sangat penting, api yang menghasilkan asap mampu menciptakan suasana sakral dan menjadi tanda tradisi *perlon* akan dimulai. Bara api dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk memasak, tanpa api manusia tidak bisa mengola sumber makanan yang berasal dari tanah.

Selain itu masyarakat sendiri memiliki paradigma bahwa *dupa* dapat mengusir nyamuk dan dapat membuat wangi ruangan, sehingga mampu menciptakan suasana sakral dan nyaman dalam melaksanakan tradisi tersebut. Makna simbolik *dupa* memberikan pesan kepada kita supaya hidup ini dapat memberikan kewangian kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Wanginya dimaknai sebagai perilaku baik

yang dapat mengajak orang lain untuk melakukan aktivitas yang positif sesuai dengan yang diajarkan para leluhur. Kemudian anak cucu diingatkan untuk selalu menghormati para leluhur dengan melaksanakan tradisi *perlon* sebagai bentuk terimakasih kepada orang-orang shaleh pada zaman dahulu yang telah menjaga desa ini agar selalu makmur dan subur, tujuannya adalah supaya dapat terbawa hal-hal baik yang ada padanya.

## 2. *Wedang Bening*

*Wedang bening* merupakan nama lain dari air putih, salah satu minuman yang wajib ada dalam berbagai macam acara. Mereka meyakini bahwa *wedang bening* sangat memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia, makhluk hidup akan merasa kehausan dan tidak mampu bertahan hidup tanpa air. Makna simbolik *wedang bening* melambangkan hati dan pikiran manusia yang bersih dalam melakukan segala hal. Apabila akan melaksanakan tradisi *perlon* didahului dengan meminum *wedang bening* agar seluruh bagian yang ada di dalam tubuh manusia disucikan kemudian menciptakan hati yang ikhlas dalam beribadah (Karjo, wawancara: 2023).

*Wedang bening* juga ampuh digunakan sebagai obat menyembuhkan penyakit dalam. Biasanya ada beberapa *wedang* yang memang disediakan untuk di doakan bersama-sama, *wedang bening* yang diberi doa ini dipercaya dapat menyembuhkan penyakit. Akan

tetapi anak cucu meyakini bahwa *wedang bening* ini hanya perantara hakikat sesungguhnya hanya Allah yang menyembuhkan.

### 3. Tumpeng

Menurut orang Jawa tumpeng berasal dari sebuah singkatan yaitu tum-peng yang artinya metu mumpeng. Apabila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia artinya “Ketika keluar harus bersungguh-sungguh”. Tumpeng berbentuk kerucut merupakan lambang persatuan (Ariyanti, 2016).



**Gambar 3.2 Tumpeng**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 3.2 menjelaskan tumpeng berbentuk kerucut dan memiliki pucuk. Ibu Rubi mengatakan pucuk tersebut melambangkan puncak dari doa hanyalah Allah SWT yang menjadi tempat untuk menaruh harapan setinggi-tingginya. Tumpeng memiliki makna hubungan baik dengan ketuhanan, hubungan baik dengan alam semesta dan hubungan baik antar manusia dalam lingkup sosial agar terciptanya

keseimbangan hidup seseorang dengan suasana aman dan sejahtera (Rubi, wawancara: 2023).

#### 4. Ayam Inkung

Ayam inkung diambil dari kata “*jinakung*” dan “*manekung*” yang dalam Bahasa Jawa berarti memanjatkan doa. Ayam inkung salah satu jenis makanan yang tidak pernah absen dalam acara syukuran dalam adat Jawa. Ayam inkung adalah ayam utuh yang melambangkan bentuk kesempurnaan manusia telah diberi tangan, kaki, serta anggota tubuh lainnya secara lengkap. Anak cucu senantiasa memanjatkan doa agar kelak seluruh keturunannya diberi anggota tubuh yang lengkap tanpa kurang suatu apapun.

Ayam inkung disajikan dengan posisi tengkurap, ini juga memiliki makna tersendiri yaitu agar manusia senantiasa bersujud dan berzikir agar segala dosa yang diperbuat dapat diampuni.

#### 5. Sayur Kacang Panjang

Masyarakat Desa Bantar mayoritas bermatapencaharian sebagai Petani. Sayur kacang panjang merupakan jenis sayuran yang mudah ditanam oleh masyarakat. Selain itu kacang panjang juga memiliki kandungan gizi yang cukup lengkap Ibu Rubi berpendapat mengapa dalam tradisi *perlon* sayur yang wajib dibawa hanya kacang panjang itu memiliki alasan tersendiri.

Sayur ini berbentuk memanjang dan berwarna hijau, bentuknya yang panjang memiliki makna simbolik sebuah kehidupan di dunia

sangatlah panjang dan penuh cobaan. Warnanya yang hijau memiliki makna sebagai manusia dalam menghadapi cobaan hendaknya diselesaikan dengan kepala dingin (Rubi, wawancara: 2023).

#### 6. *Gedhang Raja*

*Gedhang raja* menjadi sajian yang disertakan dalam tradisi *perlon*. Argumentasi para anak cucu memilih *gedhang raja* selain karena mudah didapatkan, *gedhang raja* merupakan salah satu buah yang banyak manfaatnya dan sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. *Gedhang raja* memiliki rasa yang manis melambangkan sebuah harapan kelak hidup akan manis di alam kelanggengan, hidup bahagia bersama keluarga dan kerabat.

Seluruh bagian dari pohon pisang memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Pohon pisang melambangkan sebuah kekeluargaan yang dipercaya akan terus tumbuh dan berkembang menjadi keluarga besar karena melambangkan keutuhan kehidupan berkeluarga yang selalu dikelilingi dan diapit oleh anak-anaknya, bila ada yang meninggal maka ada yang lahir (Setiawan, 2020: 66).

#### 7. Gorengan Rempeyek

Rempeyek adalah hidangan untuk menemani makanan pokok yaitu tumpeng. Rempeyek berbahan dasar tepung terigu. Proses pembuatannya membutuhkan keahlian yang khusus. Dalam tradisi *perlon* gorengan rempeyek dibuat sendiri oleh para *Pawestri* hal



bertujuan agar benar-benar tercipta renyah dan gurihnya. Karena renyah dan gurih rempeyek memiliki makna simbolik sebuah keharmonisan masyarakat Desa Bantar yang hidup rukun tidak ada dendam satu dengan yang lainnya (Sartem, wawancara: 2023).

#### 8. Jajanan Pasar

Jajan pasar seperti kolak, ketan, wajik, jenang, tape, salak, jeruk dan sebagainya merupakan satu kesatuan sebagai pelengkap, yang melambangkan dalam satu keluarga agar tetap dilindungi oleh Allah SWT.



**Gambar 3.3 Jajanan Pasar**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 3.3 menjelaskan bahwa jajanan pasar sebagai *medangan* sebagai pencuci mulut. Jajanan pasar tidak dapat dipisahkan dalam berbagai acara karena sudah menjadi makanan tradisional masyarakat Desa Bantar (Rubi, wawancara: 2023).

#### 9. *Sega Gigih*

*Sega gigih* berbeda dengan nasi biasa yaitu putih tulang karena dibuat menggunakan *beras ketan* sehingga menghasilkan tekstur yang

pulen. Hal ini memiliki makna simbolik tersendiri yaitu sebagai bentuk kegigihan manusia dalam menjalankan tugas dan kehidupan di dunia. Seperti gigih dalam beribadah, gigih dalam bergotong royong dengan masyarakat (Narsem, wawancara: 2023).

#### 10. Ayam Gecok

Ayam gecok merupakan ayam yang sudah dipotong-potong, kemudian dibakar hingga berwarna hitam, diberi bumbu hingga menciptakan ciri khas aroma bakar yang wangi dan sedap. Ayam gecok memiliki makna simbolik seperti halnya manusia yang hidup di dunia hanya meminta keberkahan, kenyamanan dan kebahagiaan.

#### 11. *Godhong Jati*

*Godhong jati* memiliki makna simbolik kesejatian atau kesungguhan yang sebenarnya dan kepribadian kuat manusia. Dalam tradisi *perlon berkat* yang akan dibawa pulang dibungkus menggunakan *godhong jati* agar terlindungi. Ini sudah menjadi kebiasaan anak cucu ketika akan ada *perlon* secara otomatis mereka memetik *godhong jati* untuk dijadikan sebagai alas makanan dan pembungkus makanan.

#### 12. Bahan Makanan Kering

Roti kering, minyak, gula pasir atau gula jawa. Alasannya karena bahan-bahan tersebut mampu bertahan lama dan sangat dibutuhkan sebagai bahan pokok memasak dalam pembuatan sesaji tersebut (Sartem, wawancara: 2023).

### 13. *Sesajen*



**Gambar 3.4 *Sesajen***  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada gambar 3.3 menjelaskan bahwa *sesajen* wajib hadir dalam setiap ritual *perlon*, dianggap sebagai sebuah suguhan yang berisi aneka macam makanan yang biasa disebut dengan *ubarampe*. *Sesajen* berisi bubur *abang* putih yang melambangkan sikap penghormatan dan harapan yang ditujukan kepada kedua orang tua yaitu bapak dan ibu. *Wedang* kopi, *wedang* teh, *wedang* susu, *wedang* putih memiliki makna bahwa elemen air merupakan salah satu kebutuhan manusia dan menjadi lambang persaudaraan bila ada perkumpulan atau pertemuan.

Lauk pauk seperti tahu tempe yang melambangkan keharmonisan sebuah rumah tangga. Bunga, empon-empon, hasil bumi seperti umbi-umbian, gula jawa, buah, hingga tumpeng melambangkan bahwa secara kultural manusia mempunyai dua cara dalam meminta doa yaitu dengan diucapkan dan diwujudkan. Ini

merupakan bentuk wujud cara berdoa para anak cucu serta bunga kantil biasa disebut *gegantilaning ati*, artinya selalu melekat di hati. Bunga mawar merah diibaratkan seperti ibu mawar putih seperti bapak, kadang kalau sudah ada bubur abang putih tidak ada bunga tidak papa, ini melambangkan dunia anak adalah orangtua.

Beragam-macam makanan bawaan tersebut merupakan bagian dari syarat sesaji dalam berdoa. Setelah berdoa makanan tersebut akan dimakan bersama dan dibawa pulang ketika tidak habis, agar keluarga di rumah ikut merasakan rasa masakan tersebut. Bahan-bahan kering yang masih ada biasa disimpan untuk acara *perlon* berikutnya sehingga tidak mubadzir dan mengeluarkan biaya kembali (Daryat, wawancara: 2023).

#### **B. Analisis Makna Simbol dalam Tradisi *Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas**

Di dalam kamus umum Bahasa Indonesia simbol diartikan sebagai lambang. Victor Turner mengatakan bahwa simbol adalah bentuk suatu pengharapan yang dianggap sudah sesuai dengan persetujuan bersama. Dapat memberikan sesuatu yang bersifat ilmiah atau mewakili kualitas yang sama dengan membayangkan sebuah kenyataan dalam pikiran seseorang. Simbol adalah bentuk penyederhanaan berupa pemadatan dari aspek-aspek dalam kebudayaan manusia di tingkat ide dan gagasan maupun kenyataan yang kemudian digunakan sebagai penghubung untuk menguraikan atau menuliskan sesuatu.

Ada tiga tingkatan makna simbol yaitu tingkat penafsiran (*exegetical meaning*), tingkat operational (*operational meaning*), dan tingkat positional (*positional meaning*) (Turner, 1976: 50). Sifat simbol *multivokal* yang berarti simbol dapat mempunyai aneka ragam makna, tetapi berdasarkan konteksnya untuk apa simbol tersebut digunakan antara lain:

### 1. *Exegetical Meaning*

*Exegetical meaning* yaitu berupa makna yang diperoleh dari narasumber warga setempat tentang perilaku yang diamati. Tradisi *perlon* disebut juga dengan istilah *muji dzikir*, yaitu sebuah lantunan atau pujian yang disenandungkan secara bersama-sama oleh masyarakat yang masih kental dengan adat kejawen. *Muji dzikir* dilakukan dengan cara melantunkan syair-syair yang di dalamnya mengandung arti harapan keberkahan kepada Allah SWT.

Dalam prosesi *muji dzikir* ini posisi *dupa* sudah dibakar oleh si Juru Kunci, *dupa* bermanfaat sebagai pengharum ruangan sehingga suasana menjadi sakral berkonsentrasi dalam berdoa dan menjadi media penghubung kepada leluhur dalam mencari keberkahan. Salah satu syarat dari *muji dzikir* ini adalah harus dalam keadaan suci. Suci dari pikiran, perkataan, dan perbuatannya. Melakukan sesuatu harus didasari pada hati yang ikhlas. Sehingga apabila hasilnya tidak sesuai dengan kenyataan maka orang tersebut akan menerima dengan lapang dada (Hadi Narwin, wawancara: 2023).

Manusia hanya mengingat nikmat duniawi yang mereka punya, sementara banyak sekali keberkahan yang telah Allah berikan. Semua yang terdapat di langit dan bumi mulai dari air hujan, tumbuhan, hewan, dan segala macam sumber-sumbernya.

Keberkahan yang dimaksud adalah berkah dunia akhirat. Para tokoh masyarakat yang sedang bekerja mengharap keberkahan atas apa yang telah diperoleh. Para petani mengharap keberkahan sandang pandang hasil yang telah diperoleh dari bumi. Para pejabat yang sedang ingin mendapatkan jabatan agar diberi keberkahan dalam menjalankan tugasnya yaitu memberikan pelayanan untuk desa.

Orang yang mendapatkan berkah dari Allah senantiasa merasa nikmat dalam beramal, rukun kepada tetangga, saling menolong, sabar dalam menghadapi ujian, baik ujian dalam kebahagiaan atau kesulitan. Seluruhnya adalah hal dengan ikhlas mereka hadapi.

Ibu Narsem, Istri dari Juru Kunci menyampaikan bahwa makna berkah dalam setiap orang memang bisa berbeda. Namun, sebenarnya Allah senantiasa memberikan kemudahan dan kebutuhan dalam hidup kita, baik kita sadari ataupun tidak. Alangkah baiknya sebagai manusia kita selalu menyadarinya dan bersyukur setiap saat akan kenikmatan yang menjadi berkah dalam hidup kita (Narsem, wawancara: 2023).

## 2. *Operational Meaning*

*Operational meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan narasumber, melainkan dari tindakan yang dilakukan atau

kejadian yang dialami dalam ritual. Arti *operational* dalam simbol diartikan sebagai penghayatan berupa emosi yang tampak saat menggunakan simbol tersebut, yaitu bagaimana ekspresi pengungkapan makna yang disimbolkan dari segala penggunaan unsur-unsur dalam ritual.

Dalam tradisi *Perlon Unggahan* dan *Perlon Turunan* terdapat kegiatan ziarah ke makam para leluhur dan kerabat pada sore hari setelah asar sampai menjelang maghrib. Bapak Karjo menyampaikan bahwa *Perlon Unggahan* diawali dengan berziarah tujuannya untuk bersilaturahmi dan meminta restu kepada para leluhur bahwa sebentar lagi akan datang bulan Ramadhan yaitu bulan penuh kemuliaan sehingga doa-doa yang dilantunkan diyakini akan lebih cepat dikabulkan.

*Perlon* merupakan salah satu kegiatan spiritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bantar bagi yang masih kental dengan kepercayaan kepada leluhur. Bukan hanya sebagai ritual rutin tetapi *perlon* dengan media *dupa* dianggap sebagai penghubung antara manusia yang masih hidup di dunia dengan para leluhur yang sudah meninggal, sebagai penghubung antara manusia dengan tuhan yaitu Allah SWT.

Sebuah makam yang pasti ramai dikunjungi yaitu makam Mbah Perwira Mantri. Makam ini merupakan makam khusus yang berada di kuburan *Panembahan* dekat dengan sungai yang mengelilingi Desa Bantar. Si Juru Kunci sudah membakar *dupanya* dengan membuat wewangian lalu menaburkan bunga tujuh rupa di makam Mbah Perwira Mantri dan sekeliling makamnya.

Ziarah kubur sangat dianjurkan bagi laki-laki maupun perempuan. Terdapat banyak sekali manfaatnya baik orang yang masih hidup maupun sudah meninggal. Bagi orang masih hidup sebagai tempat untuk merenung dan mengingat kematian sehingga apabila akan melakukan perilaku yang tidak baik mendapat hidayah dengan menghentikan niat tersebut. Dengan mendoakan orang yang sudah meninggal tentu saja mendapat hadiah pahala. Bagi orang yang sudah meninggal merasa senang di alam sana karena didoakan dan dapat mengurangi sakitnya siksaan panasnya api neraka.

### 3. *Positional Meaning*

*Positional meaning* yaitu makna yang diperoleh mengenai intepretasi terhadap simbol dan hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Simbol ini memiliki banyak makna dan mempunyai relasi satu dengan yang lain. Tradisi *perlon* adalah kegiatan yang berkaitan dengan kepercayaan pada zaman dahulu, kegiatan ini dimaknai sesuai dengan kebutuhan dan sebuah ritual sembahyang bagi orang kejawan.

Simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *perlon* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena memiliki hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Seperti contoh simbol *dupa*, harum wanginya *dupa* dimaknai sebagai perilaku baik yang dapat mengajak orang lain untuk melakukan aktivitas positif. Hal tersebut berkaitan dengan makna simbol yang ada pada tumpeng, aktivitas positif disini mengajarkan kepada manusia bahwa puncak untuk menaruh harapan setinggi-tingginya hanya kepada Allah SWT. Pada simbol lauk pauk yaitu kacang panjang memiliki



makna simbolik dalam kehidupan apabila mengalami masalah sebagai manusia kita harus menyelesaikannya dengan kepala dingin. Begitu juga dengan makna simbol yang terdapat pada gorengan rempeyek yaitu melambangkan sebuah keharmonisan hidup rukun, dan tidak memiliki dendam yang satu dengan yang lain ini dibuktikan dengan renyah dan gurihnya rasa gorengan rempeyek. Adapun *sega gigih* melambangkan kegigihan manusia dalam menjalankan tugas dan kehidupan di dunia. Seperti gigih dalam beribadah, gigih dalam bergotong royong dengan masyarakat.



## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Analisis Makna Simbol dalam Tradisi *Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Prosesi Tradisi *Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas sebagai berikut:

Pra Acara diawali dengan *rikat* kubur dimulai pukul 08.00 WIB sampai dengan 12.00 WIB di *Panembahan* makam Mbah Perwira Mantri. Para lelaki bergotong royong membersihkan seluruh area kuburan *Panembahan* dan *Pasemuan* yang akan digunakan untuk ritual pada malam harinya yaitu malam Jum'at *Kliwon*. Pada sore hari pukul 16.00 kaum *Pawestri* mulai berdatangan ke *Pasemuan* dengan membawa *ubarampe* yang telah disiapkan berupa makanan yang nantinya akan disajikan setelah ritual *muji dzikir*. Pada *Perlon Unggahan dan Turunan* prosesi *muji dzikir* dilaksanakan pukul 20.00 WIB setelah Isya. Diawali dengan pembakaran *dupa* oleh Pak Yai Kunci. Setelah itu dilanjutkan melantunkan syair *muji dzikir*. Rangkaian acara terakhir yaitu pembagian *berkat* berupa tumpeng dan lauk pauknya yang telah dibawa oleh anak cucu kemudian dibagi rata untuk para kaum lelaki.

2. Makna Simbol dalam Tradisi *Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas sebagai berikut:

Untuk mengetahui makna simbol dalam tradisi *perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas terbagi menjadi tiga bagian yang pertama yaitu *exegetical meaning* perilaku yang diamati adalah ritual *muji dzikir* yang berisi syair berupa pujian yang disenandungkan bersama-sama oleh masyarakat yang masih kental dengan adat kejawen. Dalam prosesi *muji dzikir* ini posisi *dupa* sudah dibakar oleh si Juru Kunci, *dupa* bermanfaat sebagai pengharum ruangan sehingga suasana menjadi sakral berkonsentrasi dalam berdoa dan menjadi media penghubung kepada leluhur dalam mencari keberkahan.

Kedua, *operational meaning* yaitu dalam tradisi *Perlon Unggahan* dan *Perlon Turunan* terdapat kegiatan ziarah ke makam para leluhur dan kerabat pada sore hari setelah asar sampai menjelang maghrib. Tujuannya untuk bersilaturahmi dan meminta restu kepada pada leluhur bahwa sebentar lagi akan datang bulan Ramadhan yaitu bulan penuh kemuliaan sehingga doa-doa yang dilantunkan diyakini akan lebih cepat dikabulkan. Sebuah makam yang pasti ramai dikunjungi yaitu makam Mbah Perwira Mantri. Makam ini merupakan makam khusus yang berada di kuburan *Panembahan* dekat dengan sungai yang mengelilingi Desa Bantar.

Ketiga, *positional meaning* simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *perlon* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena memiliki hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Seperti contoh simbol *dupa*, harum wanginya *dupa* dimaknai sebagai perilaku baik yang dapat mengajak orang lain untuk melakukan aktivitas positif. Hal tersebut berkaitan dengan makna simbol yang ada pada tumpeng, aktivitas positif disini mengajarkan kepada manusia bahwa puncak untuk menaruh harapan setinggi-tingginya hanya kepada Allah SWT.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai tradisi di setiap daerah penting untuk dilakukan. Hal ini berguna untuk mengetahui makna simbol dan nilai-nilai yang ada dalam setiap tradisi
2. Kajian tentang tradisi di Desa Bantar masih sedikit yang mengkaji, maka dari itu penelitian ini sangat penting untuk dikaji supaya dapat mengetahui lebih luas mengenai tradisi yang ada di Desa Bantar.
3. Tradisi *Perlon* di Desa Bantar masih memiliki banyak aspek yang bisa diteliti untuk penelitian selanjutnya. Karena adat istiadat yang masih sangat kental dengan kejawen hal ini sangat menarik untuk terus diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

- Adzfar, Z. (2012). Penelitian IAIN Walisongo Semarang. Relasi Kuasa dan Alam Gaib Islam-Jawa.
- Ariyanti, J. (2016). Bentuk Makna Simbolis dan Fungsi Tradisi Nyadran di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 08(03), 67–77. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/viewFile/3040/2877>
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Jamiatul Hasanah, & Wisri Wisri. (2021). Interaksi Simbolik Tradisi Pandhaba di Situbondo. *Maddah : Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 3(2), 107–113. <https://doi.org/10.35316/maddah.v3i2.1336>
- Kusumastuti, E. (2009). Ekspresi Estetis Dan Makna Simbolis Kesenian Laesan. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, 9(1), 1–9.
- Maulana, M. G., & Abidin, M. R. (2021). Perancangan Ilustrasi Wujud Kebudayaan Menurut Koentjaraningrat di Pondok Pesantren An-Nur II Al-Murtadlo. *Jurnal Barik*, 2(1), 41–53.
- Munawati, S. (2015). Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Metodelogi Peniltian*, 5(2), 5.
- Sahar, & Santri. (2019). Etnografi Religi Victor. *Sosioireligius*, 4(2). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sosioireligius/article/view/13320>
- Setiawan, W. (2020). Makna Simbolik Budaya Marhabaan bagi Kalangan Nahdlatul Ulama. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 55–66. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i2.8203>
- Sugiyono. (2016). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Tanjung, A., & Siregar, E. (2019). Adat dan Budaya Mangan Burangir (Makan Daun Siri) Pada Saat Pesta Adat Batak Angkola Tapanuli Selatan. *Jurnal Education and Depelopment IPTS*, 7(3), 228–233. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1241>
- Therapy, C., Gordon, V., Meditation, C., VanRullen, R., Myers, N. E., Stokes, M. G., Nobre, A. C., Helfrich, R. F., Fiebelkorn, I. C., Szczepanski, S. M., Lin, J. J., Parvizi, J., Knight, R. T., Kastner, S., Wyart, V., Myers, N. E., Summerfield, C., Wan-ye-he, L. I., Yue-de, C. H. U., ... No, S. (2018). No Title (تَفَقُّقُ), تَفَقُّقُ (□□□□ □, □□□□□□). ببیبب. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=sph&AN=11937433>

3&site=ehost-live&scope=site%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.07.032%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.tics.2017.03.010%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.08.006

### **Buku**

Abdurahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.

Ali, Mukti. 2016. *Komunikasi Antar Budaya dalam Tradisi Agama Jawa*. Yogyakarta: Kalangan.

Dienaputra, Reiza. 2007. *Sejarah Lisan Metode dan Praktik*. Bandung: Balatin.

Kholil, Akhmad (2008) *Islam Jawa: Sufisme dalam etika dan tradisi Jawa*. UIN Maliki Press, Malang.

### **Skripsi**

Purwanto, Agus. 2022. “*Tradisi Unggahan Sebagai Proteksi Identitas Kultural Komunitas Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*” dalam skripsi. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Subahri, Bambang. 2018. “*Pesan Simbolik Tradisi Sandingan pada Masyarakat Pandalungandi Desa Jenggrong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang*” dalam skripsi. Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang.

Triana, Neni. 2019. “*Tradisi Rajab Sumur di Desa Tegalrejo Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo*” dalam skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra.

Alif, Nur. 2014. “*Ritual Jamasan Wonten Ing Paguyuban Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*” dalam skripsi. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pemalang.

### **Wawancara**

Wawancara dengan Bapak Hadi Narwin, selaku Juru Kunci Tradisi *Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pada tanggal 11 Mei 2022 dan 20 September 2023.

Wawancara dengan Bapak Kaswadi selaku pelaku ritual Tradisi *Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pada tanggal 10 Mei 2022.

Wawancara dengan Ibu Sartem, selaku Istri dari Bapak Kaswadi dan Tukang Masak dalam Tradisi *Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pada tanggal 11 Mei 2022.

Wawancara dengan Bapak Kusgonis, selaku penjual *dupa* dan pelaku Tradisi *Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pada tanggal 10 Mei 2022.

Wawancara dengan Ustadz Imam Mukhtar, selaku tokoh agama di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pada tanggal 10 Mei 2022.

Wawancara dengan Bapak Goyus, selaku pelaku ritual Tradisi *Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pada tanggal 5 Mei 2023.

Wawancara dengan Ibu Rubi, selaku pelaku ritual Tradisi *Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pada tanggal 5 Mei 2023.

Wawancara dengan Bapak Karjo, selaku pelaku ritual Tradisi *Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pada tanggal 5 Mei 2023.

Wawancara dengan Ibu Narsem, selaku Istri dari Juru Kunci Tradisi *Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pada tanggal 20 September 2023.

Wawancara dengan Bapak Daryat, selaku pelaku ritual Tradisi *Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pada tanggal 20 September 2023.

Wawancara dengan Bapak Dirun, selaku perangkat Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pada tanggal 20 September 2023.

Wawancara dengan Bapak Saptono, selaku perangkat Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pada tanggal dan 21 September 2023.

Wawancara dengan Bapak Sumarno, selaku perangkat Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pada tanggal dan 21 September 2023.

Wawancara dengan Ustadz Kholidin, selaku tokoh agama di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pada tanggal 29 September 2023.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1 : Transkrip Wawancara

A. Nama : Hadi Narwin

Usia : 67 tahun

Status : Juru Kunci

Waktu : 10 Mei 2022 dan 20 September 2023

Hasil

1. Bagaimana sejarah Tradisi *Perlon* di Desa Bantar, awal mula adanya tradisi ini?

Jawab:

Tradisi *Perlon* tentunya merupakan tradisi turun-temurun sejak zaman nenek moyang.

2. Apakah Mbah Perwira Mantri ada kaitannya dengan Mbah Bonokeling di Pekuncen atau masih saudaranya?

Jawab:

Tidak Bonokeling kan yang menyebarkan agama Islam di Pekuncen, kalau di Desa Bantar ini ya yang menjaga Mbah Perwira Mantri atau biasa disebut Mbah Soemakerti.

3. Apa tujuan dilaksanakannya Tradisi *Perlon* oleh anak cucu keturunan Mbah Perwira Mantri?

Jawab:

Tujuan Tradisi *Perlon* ini adalah untuk mendoakan seluruh masyarakat Desa Bantar agar diberi keselamatan lewat berkahnya para leluhur. Anak cucu meyakini bahwa para leluhur yang sudah meninggal lebih dekat dengan Allah, maka ketika nanti kita dipanggil oleh Allah leluhur inilah yang akan mengantarkan kita jalan yang benar agar sampai kepada Allah. Dan mereka semasa hidupnya dianggap sebagai orang yang sholeh mempunyai tingkat keimanan lebih tinggi sehingga doa yang kita lantunkan akan dikabulkan oleh Allah lewat perantara para leluhur.

4. Berapa keturunan Juru Kunci yang sudah ada sejak dahulu?

Jawab:

Sudah ada Sembilan generasi tokoh yang menjadi juru kunci Tradisi *Perlon* untuk memberikan arahan, wejangan sosial, budaya, dan gotong royong. Yang pertama Juru Kunci Kasworo, kedua Juru Kunci Sadiwirya, ketiga Juru Kunci Tirtawi, keempat Juru Kunci Sanwilyas, kelima Juru Kunci Nadi Karma, keenam Juru Kunci Tawireja, ketujuh Juru Kunci Romo Kasmudi, kedelapan Juru Kunci Mistam, dan kesembilan saya Juru Kunci Hadi Narwin.

5. Sejak kapan Pak Yai menjadi Juru Kunci?

Jawab:

Sejak tahun 2020. Juru Kunci sebelumnya meninggal karena sakit. Ini merupakan jabatan turun temurun dari pihak Bapak kepada anak laki-



laki. Jika saya meninggal ya akan saya turunkan kepada anak saya, karena saya sudah anak terakhir.

6. Kapan dilaksankannya Tradisi *Perlon*?

Jawab:

Dalam satu tahun kegiatan *perlon* dilaksanakan sebanyak enam kali. *Perlon* Unggahan dilaksanakan seminggu sebelum datangnya bulan Ramadhan disebut bulan ruwah. *Perlon Turunan* dilaksanakan satu minggu setelah idhul fitri pada bulan syawal. Dan *Perlon Selapan* dilaksanakan setiap 35/36 hari sekali, biasanya dilaksanakan pada hari Jum'at Kliwon di bulan Suro, Mulud, Jumadil Awal, dan Rajab.

7. Apakah ada doa pada saat pembakaran *dupa*?

Jika ada bagaimana doanya?

Jawab:

*“Wong wilahing sangga linggang jati,  
niat insun ngobong menyan,  
gleger-gleger urube,  
clecer putih mumbul maring langit sapitu”*

8. Apakah makna dari doa tersebut

Jawab:

Maknya yaitu *clecer* putih adalah asepi yang diutus untuk menghadap kepada leluhur dan menyampaikan segala hajat para anak cucu yang kemudian akan disampaikan kepada Allah lewat para leluhur. Leluhur yang terlebih dahulu meninggalkan dunia dan diyakini sudah dekat dengan Allah.

9. Bagaimana lantunan syair *muji dzikir*?

Jawab:

*“Yama Lunggu ya Lunggu ya Allah” (25x)*

*“Ya Maya Ya Raina Ya Andri Andra Wiri Ya Allah” (25x)*

*“Ya Robbana Sira Mundura*

*Sarto Bala Keri Sapertiga*

*Singgah-Singgahna Panca Baya*

*Pangeran Aweh Kamulyan*

*Para Nabi Para Wali Tulungana*

*Laa Illaha Illallah” (25x)*

*“Sun Puji Puji Mulya*

*Mulya Ing Salira Reksanen*

*Sing Malaikat olih Izin*

*Saking Makkah Olih Izin*

*Sing Madinah Pinayungan*

*Daning Allah Laa Illaha Illallah” (25x)*

*“Kun Fayakun Nabiku Waliku*

*Iman Tahun Ngatur Dzikir Kurang Sewu*

*Pasrah Sapu Ing Jagad*

*Oliya Pangandongo Oliya Pangampura*

*Laa Illaha Illalloh” (25x)*

*“Yun Sangga Yun Lewih Sangga Kurang Ayun*

“*Laa Illaha Illallah*”

10. Berapa kali syair tersebut dilantunkan?

Jawab:

Saya menggunakan tasbeih berwarna coklat, tasbeih ini merupakan barang peninggalan dari nenek moyang, penggunaannya sama seperti tasbeih-tasbeih pada umumnya. Setiap 25 kali pujian, tasbeih itu akan digentakkan ke lantai sebagai pertanda bahwa pujian telah selesai. Alasan perhitungan syair sebanyak 25 kali karena mempercayai jumlah Nabi ada 25.

11. Apa makna dari lantunan *muji dzikir* tersebut?

Jawab:

Makna dari lafadz muji tersebut yaitu memuja dan memuji kepada Allah agar diberi ampunan di dunia dan akhirat. Alam kelanggengan atau keabadian adalah tempat untuk menyerahkan diri kepada Allah SWT. Kita sebagai manusia hidup di alam rahim Ibu dinamakan alam telaga tanjung, setelah dikandung selama 9 bulan kemudian dilahirkan di dunia. Setelah hidup di dunia lalu meninggal dinamakan alam kelanggengan. Karena hidup di dunia hanyalah sementara alangkah baiknya selalu berbuat baik kepada sesama, tidak saling membenci, saling membantu dan hidup di desa saling membutuhkan satu sama lainnya.

12. Apa makna yang terkandung pada *dupa*?

Jawab:

*Dupa* yang memiliki arti dudu apa-apa, Asap *dupa* merupakan media penghubung antara manusia dengan leluhur yang membawa hajat para anak cucu sampai hingga langit ke tujuh. *Dupa* dapat membuat wangi ruangan sehingga menciptakan suasana yang sakral. Makna simbolik pada *dupa* yaitu wanginya dimaknai sebagai perilaku baik yang dapat mengajak oranglain untuk melakukan kegiatan positif sesuai dengan petunjuk Allah dan ajaran Rasulullah SAW. *Wedhang bening* melambangkan hati dan pikiran manusia yang bersih dalam melakukan segala hal.

13. Bagaimana tanggapan Pak Yai Kunci apabila dikatakan menggunakan *dupa* merupakan hal yang musrik dan dapat mengundang datangnya roh-roh jahat?

Jawab:

Tidak sedikit masyarakat yang menganggap bahwa Tradisi ini salah. Musrik dengan membakar *dupa* akan mendatangkan roh-roh jahat, berteman dengan setan dan iblis. Namun anak cucu keturunan Mbah Perwira menganggap bahwa Tradisi *Perlon* adalah sebuah upacara adat sakral yang memiliki rangkaian prosesi dan aturan-aturan yang mengikat. Juru Kunci menyampaikan bahwa Musrik adalah menyebah kepada selain Allah atau menyekutukan Allah, sedangkan yang dilakukan oleh anak cucu ini adalah menyembah kepada Allah SWT. Bentuk menghormati leluhur dengan menjadikannya sebagai perantara dalam berdoa.

B. Nama : Narsem  
Usia : 60 tahun  
Status : Nyai Kunci (Isti Juru Istri)  
Waktu : 20 September 2023  
Hasil

1. Apa saja *ubarampe* yang dibawa dalam setiap kegiatan *perlon*?

Jawab:

Sebagai Nyai Kunci setiap akan ada *perlon* pasti membuat tumpeng. Tetapi untuk *perlon selapan* yang kami sediakan hanya *nasi gigit*, ayam gecok, *gedhang raja*, rempeyek. Karena biasanya anak cucu yang sedang mempunyai hajat mereka sudah membawa tumpeng, sedangkan yang lainnya membawa bahan-bahan kering dan jajanan pasar.

2. Apakah *ubarampe* tersebut memiliki makna tersendiri sehingga harus dihadirkan pada saat *perlon*?

Jawab:

Ya ada, memiliki makna-makna sendiri. seperti tumpeng memiliki makna simbolik puncak dari doa adalah Allah SWT hanya kepadanya tempat menaruh harapan setinggi-tingginya. Ayam ingkung melambangkan kesempurnaan bentuk seorang manusia ketika lahir diberi tangan, kaki, jari jemari sesuai dengan jumlahnya serta anggota tubuh yang lain. Sayur kacang panjang bermakna tentang sebuah *kehidupan* di dunia sangatlah panjang dan penuh cobaan. Gedhang raja melambangkan sebuah harapan kelak *kehidupan* akan manis di alam kelanggengan. Gorengan rempeyek memiliki makna simbolik sebuah keharmonisan hidup yang rukun tidak mempunyai rasa dendam. Jajanan pasar melambangkan keutuhan keluarga dengan mendapat perlindungan dari Allah SWT. *Sega gigit* melambangkan bentuk kegigihan manusia dalam menjalankan tugas di dunia. Ayam gecok memiliki makna simbolik seperti halnya manusia hidup di dunia hanya meminta keberkahan, kenyamanan, dan kebahagiaan. *Godhong jati* memiliki makna simbolik kesejatan atau kesungguhan yang sebenarnya dan kepribadian kuat manusia. Bahan makanan kering dan sesajen melambangkan sebuah suguhan atau hidangan yang disajikan untuk para leluhur sebagai bentuk penghormatan dan rasa terimakasih.

C. Nama : Kaswadi  
Usia : 65 tahun  
Status : Pelaku/Masyarakat  
Waktu : 10 Mei 2022  
Hasil

1. Menurut Mbah Kaswadi mengapa perlu dilaksanakannya Tradisi *Perlon* ini?

Jawab:

Karena masyarakat Desa Bantar sangat mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah baik nikmat kesehatan, keselamatan,

kecukupan sandang dan pangan. Oleh karena itu Tradisi ini merupakan bentuk menghargai hubungan dengan keselarasan lingkungan alam.

2. Berapa orang yang mengikuti Tradisi *Perlon*?

Jawab:

40 orang, kadang-kadang 50 orang kalau berangkat semua.

3. Bagaimana bagi mereka yang berhalangan hadir tidak mengikuti kegiatan *Perlon* ini?

Jawab:

Tidak apa-apa, tetapi mereka dianjurkan untuk tetap menitipkan *dupa* agar senantiasa ikut didoakan. Mereka yang sedang mengalami kesusahan didoakan akan segera diberi jalan petunjuk untuk diberi kemudahan. Seperti halnya kita ingin membuat KTP pasti ada prosesnya harus meminta surat RT RW kemudian dibuat oleh Kaur baru ditandatangani oleh Kepala Desa. Begitu sama halnya hidup di dunia apabila ingin diberi pertolongan harus meminta doa dengan bersungguh-sungguh.

4. Bagaimana tanggapan Bapak Kaswadi apabila dikatakan menggunakan *dupa* merupakan hal yang musrik dan dapat mengundang datangnya roh-roh jahat?

Jawab:

Kita sebagai manusia yang masih hidup di dunia perlu untuk mendoakan yang sudah wafat. Para leluhur sudah berjasa pada zaman dahulu membangun Desa Bantar sehingga tercipta desa yang berkecukupan. Salah satu cara menghormati arwah para leluhur adalah mendoakannya secara bersama-sama dengan mengikuti Tradisi *Perlon*. Para leluhur sudah berada di sisi terbaik Allah sehingga pasti doa-doa yang kita titipkan disampaikan kepada Allah SWT. Tidak mungkin musrik karena tujuan senantiasa kepada Allah SWT”.

5. Apa yang dimaksud *dupa*?

Jawab:

*Dupa* adalah sebuah singkatan yang memiliki arti dudu apa-apa. Mengapa disebut seperti itu karena *dupa* dianggap sebagai komponen paling penting dalam Tradisi *Perlon*. *Dupa* menjadi syarat diterimanya sebuah doa. Asapnya itu menjadi penghubung antara manusia dengan leluhur dan leluhur yang akan membawa doa hingga sampai ke langit ke tujuh. Jadi apabila tidak ada *dupa* maka doa tersebut tidak menjadi apa-apa atau istilahnya tidak terkabulkan.

6. Apa makna simbolik dari *dupa* itu sendiri?

Jawab:

Pada intinya *dupa* itu selain bisa mengusir nyamuk tetapi juga bisa membuat wangi. Maksudnya sebagai manusia yang masih hidup kita senantiasa memberikan kewangian kepada diri sendiri dan oranglain. Tentunya jika kita wangi maka orang-orang disekitar kita akan ikut merasakan wanginya. Hal tersebut dimaknai sebagai perilaku baik yang dapat mengajak oranglain untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif sesuai dengan yang diajarkan para leluhur.

D. Nama : Sartem  
Usia : 60 tahun  
Status : Pelaku/Masyarakat  
Waktu : 10 Mei 2022  
Hasil

1. Apa saja *ubarampe* yang dibawa dalam setiap kegiatan *perlon*?

Jawab:

Pada *Perlon Unggahan* yang sangat wajib dibawa yaitu tumpeng. Sedangkan pada *Perlon Selapan* hanya membawa bahan-bahan makanan kering seperti roti kering, gula pasir, gula jawa. Alasannya karena bahan-bahan makanan tersebut mampu bertahan lama, merupakan bahan pokok memasak sehingga dapat membantu menghemat pengeluaran Nyai Kunci dalam mempersiapkan segala *ubarampe*.

2. Bagaimana pembagian tumpeng pada saat *perlon*?

Jawab:

*Sega berkat* adalah tumpeng yang telah dipotong-potong dan dibagi menggunakan daun jati secara merata beserta dengan lauk-pauknya. *Sega berkat* merupakan makanan yang sudah didoakan bersama-sama sehingga haram hukumnya apabila sampai terjatuh atau tidak dimakan. Oleh karena itu dianjurkan untuk dibawa pulang supaya dimakan bersama anak istri di rumah.

3. Dalam satu berkat berisi apa saja?

Jawab:

Nasi tumpeng, sayur kacang panjang, *gedhang raja*, gorengan rempeyek, jajanan pasar seperti ketan, kolak, dan lain-lain.

4. Mengapa menggunakan gorengan rempeyek?

Jawab:

Dalam Tradisi *Perlon* gorengan rempeyek dibuat sendiri oleh para *Pawestri* hal bertujuan agar benar-benar tercipta renyah dan gurihnya. Karena renyah dan gurih rempeyek memiliki makna simbolik sebuah keharmonisan masyarakat Desa Bantar yang hidup rukun tidak ada dendam satu dengan yang lainnya.

E. Nama : Goyus  
Usia : 63 tahun  
Status : Pelaku/Masyarakat  
Waktu : 5 Mei 2023  
Hasil

1. Apakah *Perlon Unggahan* dan *Perlon Turunan* prosesinya sama saja? Apakah ada salah satu kegiatan yang membedakannya?

Jawab:

Prosesinya sama saja, hanya waktu dan tempatnya saja yang berbeda. Kalau *Unggahan* dan *Turunan* biasa dilaksanakan di makam Mbah Perwira Mantri atau Panembahan, kalau *Perlon Selapan* ya di

*Pasemuan*, sekarang berhubung pasemuannya lagi proses renovasi jadi dirumahnya Pak Yai Kunci.

2. Apa saja rangkaian kegiatan *perlon* Pak?

Jawab:

Dimulai dengan *rikat* kubur yaitu bersih-bersih kuburan. Biasanya para bapak-bapak bergotong royong membersihkan seluruh area kuburan dan tempat-tempat yang akan digunakan untuk ritual, ini tujuannya juga karena akan menyambut bulan Ramadhan.

3. Dimulai pukul berapa kegiatan *rikat* kubur ini Pak?

Jawab:

Jam 08.00 biasanya sudah kumpul dan langsung dimulai, dari kuburan-kuburan saudara dan kerabat terlebih dahulu, sampai selesai lalu ke panembahan makam Mbah Perwira Mantri?

4. Kegiatan apa saja yang dilakukan pada saat *Rikat* Kubur?

Jawab:

Menyapu daun-daun kering, membakar sampah-sampah, mencabut rumput dan semak belukar. Disamping itu ada yang mengecat tembok kuburan dan beberapa makam yang sudah ilang tandanya diberi tanda.

5. Tujuan diadakannya *rikat* kubur?

Jawab:

Sebenarnya *rikat* kubur tidak hanya dilakukan pada saat menjelang Ramadhan atau ketika akan *perlon* saja tetapi pada hari kamis sore dihari-hari biasapun ada yang melakukan. Tujuan kami tentu saja selain untuk menyambut bulan Ramadhan atau bulan kelahiran Nabi untuk menciptakan suasana makam yang bersih dan nyaman sehingga dalam berdoa akan terasa lebih khusyu.

6. Berapakah makam yang ada di *Panembahan* tersebut?

Jawab:

Ada tiga makam. Satu makam terbesar adalah makam Mbah Perwira Mantri, kedua makam perempuan yaitu Mbah Klinting bukan istrinya tetapi seperti orang kepercayaannya, ketiga makam Mbah Blabur yang merupakan seorang punggawa Mbah Perwira Mantri.

7. Apakah Mbah Perwira Mantri mempunyai istri dan anak?

Mengapa tidak dimakamkan ditempat tersebut?

Jawab:

Tentu saja punya, tetapi karena Mbah Perwira Mantri berpindah-pindah tempat jadi memang tidak diketahui anak dan istrinya. Beliau selalu didamping oleh dua pengawal setianya. Mereka dianggap sebagai orang yang sangat dekat dengan Allah SWT.

F. Nama : Karjo  
Usia : 50 tahun  
Status : Pelaku/Masyarakat  
Waktu : 5 Mei 2023  
Hasil

1. Selanjutnya setelah *rikat* kubur apa saja prosesi yang di laksanakan dalam Tradisi *Perlon*?

Jawab:

Pada sore hari sekitar pukul 16.00 dilanjutkan para kaum *Pawestri* datang ke *Pasemuan* dengan membawa *ubarampe* yaitu pengumpulan makanan yang akan disajikan dalam ritual *muji dzikir*. Tidak hanya *ubarampe* mereka juga sudah menyiapkan *dupa* yang akan dibakar dan tumpeng sebagai syarat mengikuti *perlon*.

2. Selanjutnya apa kegiatan setelah pengumpulan makanan?

Jawab:

Kemudian dilanjutkan *muji dzikir* pukul 20.00. Diawali pembakaran *dupa* oleh Yai Kunci. Dengan melantukankan lafadz-lafadz doa seperti syair. Setelah *muji dzikir* selesai dilanjutkan sesi makan bersama dan pembagian berkat.

3. Apakah ada ritual-ritual yang wajib dilakukan sebelum *muji dzikir*?

Jawab:

Yang wajib sebelum *muji dzikir* pasti bakar *dupa*. Didoakan oleh Yai Kunci. Setelah itu minum *wedang bening* untuk membersihkan seluruh bagian yang ada di dalam tubuh agar suci dan menciptakan hati yang ikhlas dalam melaksanakan ibadah.

G. Nama : Rubi  
Usia : 52 tahun  
Status : Pelaku/Masyarakat  
Waktu : 5 Mei 2023  
Hasil

1. Sejak kapan Ibu sudah ikut melaksanakan Tradisi *Perlon*?

Jawab

Sudah lama, sejak bapak saya meninggal kemudian saya punya suami juga ikut *perlon*. Nah sekarang saya janda tetapi masih rajin ikut *perlon* cuma ikut bikin tumpeng kalo mau ada hajat, *perlon-perlon* biasa paling ikut jujuk jajanan pasar dan setor *dupa* saja.

2. Apa tujuan ibu membuat tumpeng untuk dibawa ke tempat *perlon*?

Jawab:

Tumpeng diibaratkan seperti puncak harapan yang setinggi-tingginya dan menaruh harapan-harapannya hanyalah di puncaknya yaitu Tuhan Allah. Saya membuat tumpeng karena terkadang sedang mendapat rezeki yang lebih wujud dari rasa bersyukur atas pemberian Allah. Kadang juga karena ada hajat seperti akan mulai panen, supaya hasilnya banyak saya meminta doa pada saat *perlon*.

3. Menurut Ibu apakah makna yang terkandung pada tumpeng?

Jawab:

Maknanya menjaga hubungan baik dengan tuhan, alam, dan manusia lainnya. Agar tercipta suasana aman dan sejahtera.

4. Jajanan pasar apa saja yang sering Ibu bawa ke tempat *perlon*?

Jawab:

Jajanan pasar biasa yang ada kolak/ketan/wajik/jenang senemunya aja.

5. Apa tujuan disajikan jajanan pasar?

Jawab:

Sebenarnya sebagai pelengkap makanan saja istilahnya medangan. Setiap acara apapun di desa pasti ada yang namanya jajanan pasar, karena memang sudah menjadi makanan tradisional setempat.

6. Apakah Ibu tidak membawa lauk pauknya?

Jawab:

Kadang-kadang kalau ada saya bawa sayur kacang panjang.

7. Apa makna simbol dari sayur kacang panjang?

Jawab:

Sayur ini berbentuk memanjang dan berwarna hijau, bentuknya yang panjang memiliki makna simbolik sebuah kehidupan di dunia sangatlah panjang dan penuh cobaan. Warnanya yang hijau memiliki makna sebagai manusia dalam menghadapi cobaan hendaknya diselesaikan dengan kepala dingin.

H. Nama : Kholidin

Usia : 35 tahun

Status : Tokoh Agama/Guru Ngaji

Waktu : 29 Juni 2023

Hasil

1. Bagaimana pandangan Bapak terhadap Tradisi *Perlon* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bantar?

Jawab:

Ya tidak papa itukan sesuai dengan kepercayaannya masing-masing, selama tidak merugikan pihak manapun tidak papa dilakukan.

2. Mengapa Bapak tidak mengikuti Tradisi *Perlon*?

Jawab:

Mereka menganggap ritual Tradisi *Perlon* adalah bentuk sembahyang kepada Allah, sedangkan saya sudah melaksanakan solat 5 waktu setiap hari, jadi menurut saya itu bentuk sembahyang saya kepada Allah.

3. Apakah Bapak mengikuti kegiatan *rikat* kubur yang dilaksanakan 7 hari sebelum datangnya bulan Ramadhan?

Jawab:

Saya bersih-bersih kuburan hampir setiap Kamis sore jika tidak ada halangan, sekaligus mendoakan si mayit.

4. Apakah menurut Bapak ritual tersebut merupakan bagian dari musrik karena menyekutukan Allah?

Jawab:



Setiap orang mempunyai cara beribadah berbeda-beda, mereka mengaku beragama Islam dan mengucapkan syahadat, kalau mereka menyembah kepada Allah ya berarti tidak musrik. Tetapi apabila mereka membakar *dupa* berarti untuk mengundang roh-roh jahat seperti setan, jin, dan sebagainya, ya itu tentu saja musrik.

5. Apakah Bapak juga tidak mengikuti ritual sedekah bumi?

Jawab:

Kalau sedekah bumi saya ikut, karena memang diwajibkan oleh desa sebagai warga yang ikut berpartisipasi dalam acara desa saja. Walaupun saya tidak mengikuti *perlon* tetapi saya menghormati kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan tidak membeda-bedakan dalam bermasyarakat, bahkan anak-anak dari orang yang ikut *perlon* juga setiap hari mengaji disini.

I. Nama : Imam Mukhtar

Usia : 44 tahun

Status : Tokoh Agama/Guru Ngaji

Waktu : 10 Mei 2022

Hasil

1. Apakah para ustadz/kyai ikut melaksanakan Tradisi *Perlon*?

Jawab:

Tidak ikut melaksanakan tetapi menghormati kepercayaan masing-masing dan saling berdampingan saja.

2. Mengapa Pak Ustadz tidak ikut melaksanakan Tradisi tersebut?

Jawab:

Karena kepercayaan saya ibadah menyembah kepada Allah hanya lewat solat, puasa, zakat seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an.

3. Bagaimana tanggapan Pak Ustadz kegiatan *perlon* tersebut?

Jawab:

Mereka yang melakukan ritual *perlon* merupakan bid'ah.

4. Apa yang dimaksud bid'ah tersebut?

Jawab:

Bid'ah adalah kegiatan yang tidak dilakukan oleh Rasulullah atau suatu kegiatan yang dilakukan sesudah Rasulullah wafat. Bid'ah itu bisa membawa pada kesesatan.

5. Bagaimana sikap Pak Ustadz dalam bermasyarakat dengan orang-orang yang masih kental adat kejawennya?

Jawab:

Seperti biasa saja tidak ada bedanya dengan yang lain, mereka pun melaksanakan tahlilan, yasinan, wiridan, ziaroh, yang membedakannya hanya mereka membakar *dupa*, itu saja. Ini sudah menjadi kepercayaan masing-masing, jadi saling menghormati saja.

J. Nama : Kusgonis  
Usia : 67  
Status : Pelaku/Penjual *Dupa*  
Waktu : 10 Mei 2022  
Hasil

1. Sejak kapan Bapak berjualan *dupa*?

Jawab:

Sejak tahun 1980an karena dari dulu banyak yang suka mencari jadi saya jual kebetulan saya punya warung.

2. Darimana Bapak mendapatkan *dupa* tersebut?

Jawab:

Di pasar ada yang jual saya biasa stok, dia memang beli langsung dari Sumatra ada pohonnya jadi di inpor ke Jawa sampai ke sini.

3. Bagaimana bentuk *dupa* tersebut?

Jawab:

Saya beli glondongan, kemudian saya pecah-pecah sendiri menggunakan batu besar. Dipotong sesuai ukuran, yang lebih besar harganya Rp. 15.000-20.000 kalau yang lebih kecil Rp 10.000-15.000.

4. Apakah *dupa* hanya digunakan pada saat ritual *perlon* saja?

Jawab:

Tidak hanya pada saat ritual *perlon*, tetapi ritual lain seperti sedekah bumi, slametan weton juga membakar *dupa*.

5. Apakah dari desa lain juga membeli *dupa* disini?

Jawab:

Iya justru pembeli paling banyak dari desa sebelah seperti Pekuncen, Kedungwringin, karena disana setiap kegiatan apapun tidak lepas selalu membakar *dupa*.

6. Bagaimana bentuk *dupa* yang biasa digunakan dalam ritual *perlon*?

Jawab:

*Dupa berwarna* putih seperti kapur. Awalnya tempat pembakaran menggunakan tanah liat tetapi karena perkembangan zaman tempat pembakaran *dupa* sekarang menggunakan semen karena dianggap lebih awet dan tahan lama. Bentuknya dibuat seperti lumpang berdiameter 20 cm, dengan bagian bawah lebih kecil sebagai penumpu.

K. Nama : Daryat  
Usia : 52 tahun  
Status : Pelaku  
Waktu : 20 September 2023  
Hasil

1. Sejak kapan bapak mengikuti *perlon*?

Jawab

Sejak menikah, dari dulu memang sudah sering ikut ritualnya ngikut Mbah. Dulu waktu saya merantau istri saya juga saya suruh untuk tetep ikut mengirimkan *dupa*. Karena yang Namanya kebiasaan jangan sampai ditinggalkan apalagi sudah sejak nenek moyang.

2. Berarti istri bapak hanya mengirimkan *dupa* tidak ikut ritualnya?  
Jawab:  
Ya hanya mengirimkan *dupa* dan medangannya tidak ikut ritualnya, paling dirumah hanya membuat sesajen saja.
3. Mengapa membuat sesajen?  
Jawab:  
Untuk ikut menghormati para leluhur karena tidak bisa mengikuti ritualnya tapi insyaallah tetap sampai pada tujuannya.
4. Apa saja isi dari sesajen tersebut?  
Jawab:  
Biasanya ada bubur abang putih, wedang kopi, teh, susu, bening. Lauk pauk seadanya bisa tempe/tahu, umbi-umbian, bunga seadanya kadang mawar dan kanthil. Tumpeng kecil/nasi mangkok.
5. Apakah isi sesajen tersebut mempunyai makna simbolik tersendiri?  
Jawab:  
Ada. Bubur abang putih melambangkan sikap penghormatan kepada kedua orang tua yaitu Ibu dan Bapak. Wedang kopo, teh, susu, bening merupakan lambang persaudaraan karena sedang ada perkumpulan atau pertemuan. Tempe melambangkan keharmonisan sebuah rumah tangga. Umbi-umbian hasil bumi melambangkan sebuah cara meminta doa ada dua yaitu diucapkan dan diwujudkan.
6. Makna dari adanya bunga dalam sesajen?  
Jawab:  
Seadanya saja, kadang adanya cuma kanthil, mawar mewah, mawar putih, daun suruh. Bunga kanti biasa disebut gegantilaning ati, artinya selalu melekat di hati. Bunga mawar merah diibaratkan seperti ibu mawar putih seperti bapak, kadang kalau sudah ada bubur abang putih tidak ada bunga tidak papa, ini melambangkan dunia anak adalah orangtua.

L. Nama : Saptono  
Usia : 52 tahun  
Status : Sekretaris Desa  
Waktu : 21 September 2023

Hasil

1. Apakah ada ketentuan pakaian pada saat pelaksanaan Tradisi *Perlon*?  
Jawab:  
Pada umumnya orang kejawa identik berpakaian adat berwarna hitam pekat, bawahan batik, dan blangkon sebagai penutup kepala. Namun di Desa Bantar menggunakan pakaian biasa seperti baju koko, baju batik, yang punya baju hitam ya hitam, bawahan sarung biasa, untuk penutup kepala menggunakan peci/songkok. Kecuali Pak Yai Juru Kunci Wajib memakai blangkon.
2. Mengapa tidak diterapkan peraturan seperti orang-orang kejawa di Desa Pekuncen?  
Jawab:

Nah itu alasannya karena Pak Yai Juru Kunci tidak ingin memaksa dan mewajibkan dalam berpakaian yang terpenting sopan dan menutup kepala sudah cukup, melihat latar belakang para pelaku Tradisi yang memang rata-rata sudah sepuh.

3. Apakah tidak ada bantuan dari pemerintah desa mengenai hal ini?

Jawab:

Tentu saja ada, sekarang sedang diusahakan akan ada blangkon kembaran untuk seluruh anak cucu yang mengikuti kegiatan *perlon*, kemaren sudah ada 30 blangkon, masih kurang separonya lagi insyaallah sebentar lagi akan kasih. Ini merupakan bantuan dari Bapak Subagyo yang merupakan warga Desa Kedungwringin tetapi ingin berbagi kepada orang kejawen di Desa Bantar.

4. Mengapa Bapak Subagyo ini ingin berbagi kepada Warga Desa Bantar?

Jawab:

Karena beliau melihat semangat para anak cucu dalam melestarikan Tradisi ini, bahkan beliau juga ingin membantu dalam proses renovasi pasemuan pada tahun 2024 nanti, agar tempat muji tersebut nyaman dan kokoh.

M. Nama : Dirun

Usia : 32 tahun

Status : Badan Pengurus Desa

Waktu : 20 September 2023

Hasil

1. Mengapa perlu melestarikan Tradisi *Perlon* di Desa Bantar?

Jawab:

Tradisi *Perlon* merupakan salah satu kearifan lokal yang ada di Desa Bantar dan bisa dipertanggung jawabkan karena memiliki rangkaian-rangkaian dan aturan-aturan yang mengikat. Cara menjaga marwah para leluhur dengan selalu mengembangkan toleransi yaitu saling menghargai antar sesama.

2. Apa tujuan diadakannya *Perlon* Unggahan?

Jawab:

*Perlon* Unggahan bertujuan untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. Selain untuk bersilaturahmi dengan orang yang sudah meninggal, tetapi juga untuk meminta restu akan melaksanakan puasa dan zakat.

N. Nama : Sumarno  
Usia : 70 tahun  
Status : Mantan Lurah  
Waktu : 21 September 2023

Hasil

1. Sejak kapan bapak mengikuti Tradisi *Perlon*?

Jawab:

Sejak menjadi lurah dulu, karena saya 2 periode, sekitar 14 tahun yang lalu.

2. Mengapa Bapak setelah menjadi lurah mengikuti Tradisi *Perlon*?

Jawab:

Karena *perlon* ini merupakan Tradisi yang turun-temurun oleh karena itu harus dilestarikan. Warga masyarakat Desa Bantar masih sangat kental sekali dengan budaya jadi kita harus mendukung dan ikut serta dalam melestarikan budaya yang ada di desa ini.

3. Apa yang Bapak harapkan dengan mengikuti Tradisi ini?

Jawab:

Saya percaya dengan adanya berkah. Pada saat menjadi lurah saya mengharap keberkahan dalam mendapatkan jabatan dipermudah dalam menjalankan tugas untuk memberikan pelayanan untuk desa. Kalau sekarang saya mengharap keberkahan sandang pangan hasil dari bumi.

4. Menurut Bapak apakah ada perbedaan antara orang yang ikut *perlon* dan tidak ikut *perlon*?

Jawab:

Bedanya pasti ada tetapi makna berkah setiap orang itu berbeda. Secara sadar atau tidak Allah selalu memberikan sesuai kebutuhan yang kita butuhkan.

5. Bagaimana dengan mereka yang tidak mengikuti *perlon*?

Jawab:

Mengikuti *perlon* kan bukan sebuah paksaan, yang mau saja dan memang yakin sepenuh hati dalam menjalankan ritual, karena *perlon* merupakan bentuk syukur atas kenikmatan yang telah diperoleh dari bumi.

**Lampiran 2: Dokumentasi**



**Foto Pintu Masuk *Panembahan***



**Foto Pintu keluar *Panembahan***



**Foto Makam Mbah Perwira Mantri/Soemakerti**



**Foto Makam Mbah Klinting**



**Foto Makam Mbah Blabur**



**Foto Bale Mpring/tempat Muji Dzikir**



**Foto Tempat Sowan**





**Foto Luar dan dalam Makam**



**Foto Tanda Pembangunan**



**Foto Pasemuan**



**Foto Amben tempat untuk Muji Dzikir**



**Foto Rikat Kubur**



**Foto Pengumpulan Ubarampe**



**Foto Pembakaran *Dupa Perlon Selapan***



**Foto Berkat**



**Foto Sesajian**



**Foto Pembagian Berkat**



**Foto Perlon Unggahan**

### Lampiran 3: Surat Keterangan Lulus Seminar Nasional

1 dari 1

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinara.ac.id

---

**SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL**  
Nomor : B.648/Un.19/FUAH/PP.05.3/1/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Leni Agustina  
NIM : 2017503020  
Semester : 7  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradan Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul : Analisis Makna Simbol dalam Tradisi Perlon di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas  
Pada Hari Selasa, tanggal 14/03/2023 dan dinyatakan **LULUS** dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Pada judul di hapuskan kata dupa dan ubarampe
2. Latar belakang diberi alasan yang lebih bersifat akademik
3. Penulisan kata asing di tulis miring
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 2 Januari 2024  
Penguji,

Pembimbing,

  
Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag

  
Nurrohim, Lc., M.Hum

## Lampiran 4: Surat Keterangan Lulus Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF**  
**NOMOR: B-689/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/1/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Leni Agustina  
NIM : 2017503020  
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam  
Semester : 7  
Tahun Masuk : 2020


Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal Jumat, 12 Januari 2024: **Lulus dengan Nilai: 73 (B)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto  
Pada tanggal : 12 Januari 2024



Wakil Dekan I Bidang Akademik

  
Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum  
NIP. 197402281999031005

## Lampiran 5: Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

### BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Leni Agustina  
 NIM : 2017503020  
 Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah/Sejarah Peradaban Islam  
 Pembimbing : Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag  
 Judul : Analisis Makna Simbol dalam *Tradisi Perlon* di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	21/2/2023	Revisi Judul penghapusan kata	f	<i>Leni</i>
2	28/2/2023	Acc seminar proposal	f	<i>Leni</i>
3	5/11/2023	Penulisan kata asing miring	f	<i>Leni</i>
4	21/11/2023	Menerapkan Teori pada Bab III	f	<i>Leni</i>
5	5/12/2023	Positional Meaning (Teori)	f	<i>Leni</i>
6	2/1/2024	Revisi kesimpulan	f	<i>Leni</i>
7	4/1/2024	Acc Munagosah	f	<i>Leni</i>
8	8/1/2024	Abstrak	f	<i>Leni</i>

\*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan


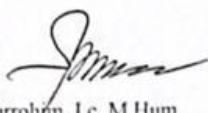

Dibuat di : Purwokerto  
 Tanggal : 4 Januari 2024  
 Dosen Pembimbing

*Dr. Farichatul Maftuchah*

Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag  
 NIP. 196804222001122001



## Lampiran 6: Surat Rekomendasi Munaqosah

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 55126 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553</p>
<b>REKOMENDASI MUNAQOSYAH</b>	
<p><i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i></p> <p>Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :</p>	
Nama	: Leni Agustina
NIM	: 2017503020
Jurusan/Prodi	: Studi Al-Qur'an dan Sejarah/ Sejarah Peradaban Islam
Angkatan Tahun	: 2020
Judul Proposal Skripsi	: Analisis Makna Simbol dalam Tradisi <i>Perlon</i> di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.
<p>Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.</p> <p>Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.</p> <p><i>Wassalamu'alikum Wr. Wb.</i></p>	
	Dibuat di : Purwokerto Pada Tanggal : 12 Januari 2023
Mengetahui, Koordinator Program Studi SPI	Dosen Pembimbing
 Nurrohm, Lc. M.Hum., NIP. 198709022019031011	 Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., NIP. 196804222001122001

## Lampiran 7: Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: [lib@uinsaizu.ac.id](mailto:lib@uinsaizu.ac.id)

**SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU**

Nomor : B-134/Un.19/K.Pus/PP.08.1/1/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : LENI AGUSTINA  
NIM : 2017503020  
Program : SARJANA / S1  
Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 8 Januari 2024



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

## Lampiran 8: Sertifikat BTA/PPI



**IAIN PURWOKERTO**

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

---

# SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/17928/28/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

<b>NAMA</b>	<b>:</b>	<b>LENI AGUSTINA</b>
<b>NIM</b>	<b>:</b>	<b>2017503020</b>

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

<b># Tes Tulis</b>	<b>:</b>	<b>95</b>
<b># Tartil</b>	<b>:</b>	<b>80</b>
<b># Imla`</b>	<b>:</b>	<b>76</b>
<b># Praktek</b>	<b>:</b>	<b>80</b>
<b># Nilai Tahfidz</b>	<b>:</b>	<b>80</b>



Purwokerto, 28 Jul 2021



ValidationCode

SIMA v.1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page1/1

## Lampiran 9: Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab



وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنرال احمد باهي رقم: ٤٠، بوروكرتو ٥٣١٦٦ هاتف ٠٢٨١ - ٦٣٥٦٤٤ www.iainpurwokerto.ac.id

### السماوة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/٢٤٢٩٧

منحت الى

الاسم : ليني أغوسطينا

المولودة : بيانوماس، ١٩ أغسطس

٢٠٠٢

الذي حصل على

٥١ : فهم المسموع

٤٦ : فهم العبارات والتراكيب

٥٥ : فهم المقروء

٥٠٦ : النتيجة



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٤

فبراير ٢٠٢١

بوروكرتو، ٣ فبراير ٢٠٢١  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الحاج أحمد سعيد، الماجستير  
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١٢١٠٠١



ValidationCode

## Lampiran 10: Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**  
**INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iaipurwokerto.ac.id](http://www.iaipurwokerto.ac.id)

# CERTIFICATE

*Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/24297/2021*

This is to certify that :

Name : **LENI AGUSTINA**  
Date of Birth : **BANYUMAS, August 19th, 2002**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test,  
organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on January 4th, 2021,  
with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 46
2. Structure and Written Expression	: 43
3. Reading Comprehension	: 55

---

**Obtained Score** : **481**



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, January 30th, 2021  
Head of Language Development Unit,

**H. A. Sangid, B.Ed., M.A.**  
NIP: 19700617 200112 1 001

# SERTIFIKAT



No. B- /Un.19./Kalab.FUAH/PP.08.2/2/2023

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Pada Tanggal 21 Februari 2023 Menerangkan Bahwa :

**Leni Agustina**

NIM : 2017503020

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun Akademik 2022/2023 yang bertempat di :

**Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Pemalang**

9 Januari - 7 Februari 2023

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti Ujian Munaqosyah Skripsi.

**Purwokerto, 24 Februari 2023**

Mengetahui  
Dekan  
  
Prof. H. Maqiyah, M.Ag.  
NIP. 196309221990022001

Kepala Laboratorium  
  
Skdlj Fauji, M.Hum.  
NIP. 199201242018011002

Lampiran 11: Sertifikat PPL

Lampiran 12: Tanda Bukti Mengikuti KKN

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji  
Saifuddin Zuhri Purwokerto

LENI AGUSTINA - 2017503020

KRS

**KHS**

TRANSKRIP

NILAI

Periode: 2023 Ganjil ▾

TOTAL SKS 14

IPS 3.74

**Mata Kuliah**

SKS

Nilai

Huruf

**Kuliah Kerja Nyata**  
MKU 61114

4

88.00

A

**Sejarah Kebudayaan  
Islam di Kawasan  
Minoritas Muslim**  
SPI 61112

2

70.00

B-

**Skripsi**  
SPI 61131

6

87.00

A

**Islamic Character  
Building**  
UAH 61105

2

82.95

A-

## Lampiran 13: Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimili (0281) 636553;  
[www.uinsaizu.ac.id](http://www.uinsaizu.ac.id)

Nomor : B-675/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/1/2023

8 Januari 2024

Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.  
Kepala Desa Bantar Kecamatan Jatilawang  
Di -  
Tempat.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Leni Agustina  
NIM : 2017503020  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Semester : VII

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Analisis Makna Simbol dalam Tradisi Perlon di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas  
Tempat : Desa Bantar Kecamatan Jatilawang.  
Waktu : 8 Januari-7 Februari 2024.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum  
NIP. 197205012005011004



## Lampiran 14: Daftar Riwayat Hidup

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

#### A. Identitas Diri

Nama : Leni Agustina  
NIM : 2017503020  
Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 19 Agustus 2002  
Alamat Rumah : Bantar, RT 08/RW 04  
Nama Ayah : Daryat  
Nama Ibu : Waryati

#### B. Riwayat Pendidikan

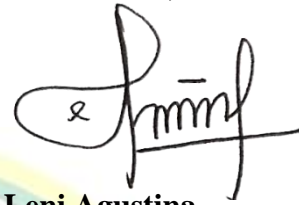
1. Pendidikan Formal, Tahun Lulus
  - a. TK Pertiwi Bantar, 2008
  - b. SD N 2 Bantar, 2014
  - c. SMP N 1 Jatilawang, 2017
  - d. MA Al-Falah Jatilawang, 2020
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto

#### C. Pengalaman Organisasi

1. Devisi Minat dan Bakat Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam (2021)
2. Sekretaris Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam (2022)
3. Sekretaris Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora (2023)

4. Devisi Wacana Keilmuan PMII Rayon FUAH (2022)
5. Devisi Minat dan Bakat Himpunan Keluarga Sejarah Islam DIY-Jateng (2022-2023)

**Purwokerto, 5 Januari 2024**



**Leni Agustina**  
**NIM. 2017503020**

